



SKRIPSI

**GEJALA PREFIKS BAHASA WAKATOBI DIALEK KALEDUPA DESA LANGGE
KECAMATAN KALEDUPA SELATAN :
TINJAUAN SEMANTIK**

**MUHAMMAD ALIFIN
213010137**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH BUTON
BAUBAU
2017**

HALAMANPERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan Judul : **Gejala Prefiks Bahasa Wakatobi Dialek Kaledupa Desa
Lange Kecamatan Kaledupa Selatan: Tinjauan Semantik**

Nama : Muhammad Alifin

NIM : 213010137

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Telah diperiksa dan diteliti serta disetujui untuk diajukan dihadapan Panitia pengujian Ujian Skripsi pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Buton.

Baubau, Juni 2017

Disetujui,

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Maryam Nurlaila, S.S.,M.Pd.

Asrul Nazar, S.Pd.,M.Hum.

NIDN 0914027201

NIDN 093008801

HALAMAN PENGESAHAN

Telah diperiksa dan dinyatakan lulus oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan surat keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Buton nonor:.....sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Buton.

Panitia Ujian:

Ketua : Yurfiah, S.Pd., M.Pd. (.....)

Sekretaris : Dina Komalasari, S.Pd., M.Pd. (.....)

Penguji :

1. Yurfiah, S.Pd., M.Pd. (.....)
2. Suryanti, S.Pd., M.Pd. (.....)
3. Kosilah, S.S., M.Pd. (.....)

Baubau, November 2017

Mengetahui,

Dekan

Suardin, S.Pd., M.Pd

NBM 968921

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : MUHAMMAD ALIFIN
NPM : 213010137
Program studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
PTS : Universitas Muhammadiyah Buton

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul “Gejala Prefiks Bahasa Kaledupa Desa Langge Kecamatan Kaledupa Selatan : tinjauan semantik” ini adalah hasil karya penulis dan apabila ternyata dikemudian hari terbukti skripsi ini dibuat orang lain atau hasil plagiat baik sebagian maupun seluruhnya, maka penulis bersedia dituntut sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku dan sekaligus skripsi dan gelar yang penulis peroleh batal demi hukum.

Baubau, November 2017

MUHAMMAD ALIFIN

UCAPAN TERIMA KASIH



Puji syukur penulis persembahkan kepada Allah Swt. Tuhan Semesta Alam karena atas ridho-Nya, sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Sejak penyusunan rencana penelitian, hingga selesainya skripsi ini, tentunya tidak terlepas dari dukungan, doa serta bantuan dari berbagai pihak. Berkaitan dengan hal itu, layaklah kiranya secara khusus penulis menyampaikan penghargaan yang tulus kepada Ayahanda Hariadin dan Ibunda Maidah tercinta yang telah mengasuh dan membesarkan penulis yang rela berkorban baik secara moril maupun materil. Semoga Allah Swt. memberikan balasan yang lebih besar, baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Melalui kesempatan ini pula, ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Maryam Nurlaila, S.S., M.Pd. selaku pembimbing I dan Asrul Nazar, S.Pd., M.Hum. selaku pembimbing II, yang secara bersama-sama telah memberikan bimbingan dan motivasi yang sangat berharga dalam menyelesaikan skripsi ini.

Kesempatan ini pula, penulis menyampaikan rasa hormat dan ucapan terima kasih kepada:

1. Suriadi, SP., M.M. selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Buton.
2. Suardin, S.Pd., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UM. Buton.
3. Yurfiah, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Program Bahasa dan Sastra Indonesia.
4. Dina Komalasari, S.Pd., M.Pd. selaku Sekretaris Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia.
5. Bapak dan Ibu Dosen serta Staf Tata Usaha pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, khususnya pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis selama mengikuti pendidikan hingga saat penulisan skripsi ini.

6. Teristimewa untuk Ayahanda Hariadin dan Ibunda tercinta Maidah serta Harmawati, Siti Hardianingsih dan pada keluarga yang telah memberikan bantuan moril maupun materil yang tiada habisnya sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan.
7. Teman-teman KKA desa Lawele Kecamatan Lasalimu Kabupaten Buton.
8. Teristimewa untuk sahabatku Arfito, Safirudin, Sunardin Bone yang selalu memberikan bantuan, semangat, perhatian, serta motivasi.
9. Rekan-rekan mahasiswa angkatan 2013 yang tak sempat penulis sebutkan namanya satu per satu.

Penulis Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan yang mungkin disebabkan oleh berbagai keterbatasan. Oleh karena itu, sekiranya jika pada kemudian hari terdapat kekeliruan dalam skripsi ini, saran dan kritik yang sifatnya konstruktif dan membangun sangat diharapkan demi tercapainya tujuan yang dikehendaki. Akhirnya, semoga Skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan dan semoga dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan bagi yang berkepentingan.

Semoga Allah Swt, dengan jerih payah dan bantuan dari semua pihak, mencatatnya sebagai amal jariah, sehingga memperoleh balasan pahala berlipat. AMIN.

Baubau, September 2017

Penulis

ABSTRAK

MUHAMMAD ALIFIN, NPM 213010137. Latar belakang penelitian ini yaitu pertama, karena bahasa Kaledupa merupakan bahasa penghubung dan salah satu pendukung kebudayaan daerah yang memiliki sejarah dan tradisi yang cukup tua. Kedua, karena bahasa Kaledupa bahasa yang cukup kaya akan afiksasi sesuai dengan tipenya yang bersifat aglunatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gejala prefiks bahasa Wakatobi dialek Kaledupa Desa Langge Kecamatan Kaledupa Selatan (tinjauan semantik). Penelitian ini termasuk penelitian lapangan dan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan data lisan dari informan. Data penelitian ini dikumpulkan melalui teknik rekam dan catat. Data yang telah dikumpulkan dianalisis melalui metode kajian struktural dengan teknik top down. Hasil analisis penelitian bahwa dalam bahasa Kaledupa terdapat prefiks yakni prefiks *no-*, prefiks *pa-*, prefiks *sa-*, prefiks *dhi-*, prefiks *kua-*, prefiks *po-*, prefiks *to-*.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
UCAPAN TERIMA KASIH	v
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Definisi Operasional	5
F. Kerangka Pikir	6
BAB II LANDASAN TEORITIS	7
A. Pengertian Semantik	7
B. Pengertian Makna	8
C. Jenis-jenis Makna	8
D. Pengertian Morfologi	10
E. Morfem	11

F. Prefiks Morfofonemik dalam Pembentukan Kata Bahasa Indonesia ..	12
G. Afiks	19
H. Prefiks	21
I. Fungsi dan Makna Prefiks	23
BAB III METODE PENELITIAN	28
A. Metode dan Jenis Penelitian.....	28
B. Data dan Sumber Data	28
C. Instrumen Penelitian	29
D. Teknik Pengumpulan data.....	29
E. Teknik Analisis Data	30
BAB IV HASIL PENELITIAN33	
A. Makna Prefiks <i>no-</i>	33
B. Makna Prefiks <i>pa-</i>	41
C. Makna Prefiks <i>sa-</i>	49
D. Makna Prefiks <i>dhi-</i>	56
E. Makna Prefiks <i>kua-</i>	64
F. Makna Prefiks <i>po-</i>	71
G. Makna Prefiks <i>to-</i>	78
BAB V PENUTUP.....	87
A. Simpulan	87
B. Saran	88
DAFTAR PUSTAKA.....	90
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia terdiri atas berbagai suku yang mempunyai keanekaragaman budaya serta latar belakang yang berbeda-beda. Secara umum bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau berkomunikasi berupa lambang bunyi yang dihasilkan alat ucap manusia, untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau perasaan seseorang. Bahasa Indonesia mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan Bangsa dan Negara Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari kedudukan dan fungsi Bahasa Indonesia dalam bahasa Negara. Bahasa Indonesia dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional berfungsi: (1) lambang kebanggaan nasional; (2) lambang identitas nasional; (3) alat pemersatu berbagai masyarakat yang berbeda-beda latar belakang sosial budaya dan bahasanya; dan (4) alat perhubungan antar budaya dan daerah. Bahasa Indonesia dalam kedudukannya sebagai bahasa Negara berfungsi: (1) bahasa resmi kenegaraan; (2) bahasa pengantar resmi di lembaga-lembaga pendidikan; (3) bahasa resmi di dalam perhubungan tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pengembangan serta pemerintah; dan (4) bahasa resmi dalam pengembangan kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan serta teknologi modern.

Masyarakat yang sedang berkembang pada segala bidang kehidupannya seperti politik, ekonomi, sosial, dan budaya, biasanya akan diikuti pula oleh perkembangan bahasanya. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga mengakibatkan perkembangan bahasa. Hal ini menunjukkan makin maju suatu bangsa serta makin modern kehidupannya, makin berkembang pula bahasanya. Perkembangan bahasa harus

sejalan dan seiring dengan kemajuan kebudayaan serta peradaban bangsa sebagai pemilik dan pemakai bahasa tersebut Badudu dalam (Putrasaya, 2008: 1).

Bahasa terdiri atas kumpulan kata yang apabila di gabungan akan memiliki makna tersendiri. Bahasa diciptakan sebagai alat komunikasi universal yang diharapkan dapat dimengerti oleh setiap manusia untuk melakukan suatu interaksi sosial dengan manusia lainnya.

Bahasa daerah dapat dimasukkan dalam materi kurikulum sebagai muatan lokal. Hal ini sesuai dengan kebijakan bahasa daerah yang disampaikan oleh (Alwi, 2003:44) bahwa bahasa daerah dapat dijadikan sebagai mata pelajaran dengan mempertimbangkan lokasi sekolah dengan kepentingan murid. Hal ini diakibatkan karena kurangnya kesadaran akan pentingnya bahasa daerah. Sebaliknya, yang terlihat pada zaman sekarang orang tua lebih menginginkan anaknya mengetahui bahasa lain atau bahasa asing. Oleh karena itu, menurut peneliti bahasa daerah bukan sekedar dijadikan sebagai topik pembicaraan dalam berbagai seminar atau penelitian, akan tetapi bagaimana bahasa daerah itu dapat diketahui dengan masyarakat suatu daerah.

Bahasa daerah selain sebagai alat komunikasi dan interaksi sosial, juga mempunyai peranan sebagai alat untuk melakukan kegiatan kebudayaan sekaligus bagian dari kebudayaan sendiri. Bahasa daerah merupakan bahasa Ibu yang perlu dilestarikan karena bahasa daerah merupakan bagian dari kebudayaan daerah dan juga merupakan unsur dari kebudayaan nasional. Sebagai negara yang multikultural Indonesia memiliki beraneka ragam suku, bahasa, budaya, dan ras. Negara Indonesia juga memiliki banyak bahasa daerah yang semakin memperkaya budaya bangsa. Salah satunya yaitu bahasa Kaledupa.

Kaledupa adalah bahasa daerah yang tergolong kedalam suku Buton. Pemahaman tentang bahasa Kaledupadapat memberikan ilmu yang mendasar tentang makna prefiks dalam Bahasa Kaledupa. Oleh karena itu, Bahasa Kaledupa sebagai satuan dalam materi morfologi yang perlu dipahami lebih lanjut dalam rangka mendalami “Gejala Prefiks Bahasa Wakatobi DialekKaledupa Desa Langge Kecamatan Kaledupa Selatan:Tinjauan semantik”.

Dalam pengertian umum, Prefiks yaitu afiks yang diletakkan di muka kata dasar, contoh {me-, di-, ber-, ke-, ter-, pe-, per-, dan se-}. Sedangkan jenis prefiks secara umum dalam bahasa Kaledupa yaitu {dhi-, kua-, pa-, sa-, no-, po-, dan to-}. Jika kata dasar ditambahkan salah satu prefiks bahasa Kaledupa maka tidak semua akan berubah makna, ada yang berubah ada pula yang tidak berubah makna.

Dalam hal ini, peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji bahasa Kaledupa yaitu “Gejala Prefiks Bahasa Wakatobi DialekKaledupa Desa Langge Kecamatan Kaledupa Selatan (Tinjauan Semantik)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang dikemukakan diatas, maka yang menjadi masalah penelitian ini adalah bagaimanakah gejala prefiks bahasa Wakatobi Dialek Kaledupa Desa Langge Kecamatan Kaledupa Selatan: Tinjauan Semantik?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gejala prefiks bahasa Wakatobi Dialek Kaledupa Desa Langge Kecamatan Kaledupa Selatan (Tinjauan Semantik).\

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat khusus penutur bahasa daerah (Kaledupa) penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dalam mendokumentasikan data kebahasaan terutama mengenai gejala prefiks bahasa Wakatobi Dialek Kaledupa terhadap masyarakat Kaledupa.
2. Bagi masyarakat umum penutur bahasa Indonesia, peneliti ini bermanfaat memberi kontribusi terhadap pengayaan kosakata dan pembentukan kosakata baru bahasa Indonesia.
3. Bagi Pendidikan, sebagai bahan materi bagi pendidik khususnya pendidik mata pelajaran muatan lokal di sekolah yang menggunakan bahasa daerah Kaledupa.
4. Bagi peneliti, dapat dijadikan sebagai bahan acuan yang relevan berkaitan dengan gejala prefiks bahasa Kaledupa.

E. Definisi Operasional

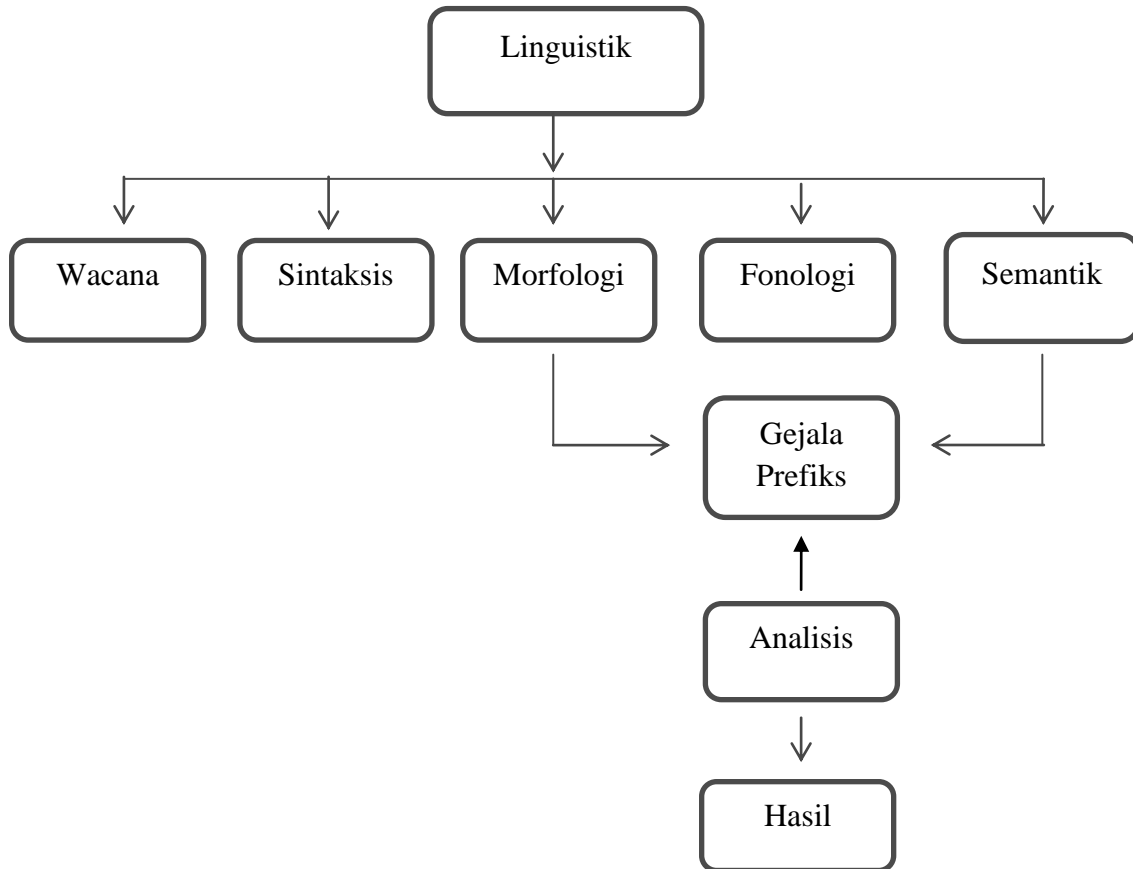
Adapun batasan operasional yang dikemukakan pada bagian ini sebagai berikut:

1. Gejala merupakan keadaan atau peristiwa yang tidak biasa dan patut diperhatikan.
2. Prefiks merupakan afiks yang diletakkan di muka katadasar.
3. Morfologi adalah cabang linguistik yang mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal.
4. Semantik merupakan istilah teknis yang mengacu pada studi tentang makna.
5. Bahasa Wakatobi bisa juga disebut dengan bahasa tukang besi (Yamaguchi, 2012:79).

Adapun, penamaan wakatobi dianggap sebagai singkatan dari pulau Wangi-Wangi, Kaledupa, Tomia, Binongko yang merupakan empat kepulauan di Kabupaten Wakatobi.

F. Kerangka Pikir

Untuk mengetahui secara singkat sistem penyusunan proposal maka penulis akan menggunakan bagang (kerangka pikir) dalam penyusunannya seperti yang dibawah ini:



BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pengertian Semantik

Semantik merupakan istilah teknis yang mengacu pada studi tentang makna (arti, Inggris: meaning). Istilah ini merupakan istilah baru dalam bahasa Inggris. Semantik merupakan makna yang berada di dalam tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis (Chaer, 2007: 284).

Semantik merupakan tanda linguistik atau tanda bahasa yang terdiri dari dua komponen yakni *signifian* atau “yang mengartikan” yang wujudnya berupa runtunan bunyi, dan komponen *signifie* atau yang “yang diartikan” yang wujudnya berupa pengertian atau konsep yang dimiliki oleh *signifian* Ferdinand de Saussure (dalam Chaer, 2007: 285).

Berdasarkan uraian di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa semantik adalah ilmu yang mempelajari makna kata dalam suatu bahasa yang mencakup jenis-jenis makna, perkembangan makna kata, asal mula kata, relasi makna suatu kata dengan makna kata lain, dan konteks pemakaian makna kata.

B. Pengertian Makna

Istilah makna (meaning) merupakan kata dan istilah yang membingungkan. Bentuk makna diperhitungkan sebagai istilah sebab bentuk ini mempunyai konsep dalam bidang ilmu tertentu, yakni dalam bidang linguistik (Pateda, 2010:79). Ada tiga hal yang dijelaskan oleh para filsuf dan linguis sehubungan dengan usaha menjelaskan istilah makna. Ketiga hal itu, yakni; (i) menjelaskan makna kata secara alamiah; (ii) mendeskripsikan kalimat secara alamiah; dan (iii) menjelaskan makna dalam proses komunikasi (Kempson, 1977: 11) dalam

hubungan ini Kempson berpendapat untuk menjelaskan istilah makna harus dilihat dari segi: (i) kata, (ii) kalimat, (iii) apa yang dibutuhkan oleh pembicara untuk berkomunikasi.

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud, 2009: 306) kata makna diartikan: (i) arti: ia memperhatikan makna setiap kata yang terdapat dalam tulisan, (ii) maksud pembicara atau penulis, (iii) pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan.

C. Jenis-jenis Makna

1. Makna Leksikal

Menurut Marafad (2013: 12) makna leksikal merupakan makna yang berkaitan dengan leksikon seperti yang termuat di dalam kamus. Makna leksikal pada dasarnya mengacu pada kata arti seperti yang dijumpai dalam leksikon kamus. Ada tiga hal penting dalam kamus. Pertama, kata tersebut mungkin telah mengalami perubahan bentuk yang diakibatkan proses afiksasi karena yang dimaksudkan termasuk lemakamus dan sublemnya. Kedua, kata itu belum ditempatkan sesuai dengan konteks strukturnya. Ketiga, setiap kata atau leksikon hanya memiliki satu 'pengertian dasar'.

2. Makna Gramatikal

Makna gramatikal terjadi dalam struktur atau susunan unsur bahasa. Unsur bahasa yang memiliki makna gramatikal ini terjadi atas kata-kata tugas dan afiks, di antaranya: dengan, dan, sebab, karena, akan, sedangkan, tetapi, walau di, ke, dari, yang, ber-, di- (Marafad, 2013: 12).

3. Makna Asosiatif

Menurut Marafad (2013: 15) makna asosiatif merupakan makna yang mempunyai hubungan dengan perihal sesuatu. Makna asosiatif berhubungan dengan masyarakat

pemakai bahasa tersebut, nilai-nilai yang ada pada masyarakat pemakai bahasa itu, perasaan pemakai bahasa, perkembangan bahasa itu sesuai dengan kehendak pemakai bahasa, pribadi pemakai bahasa, masa kata itu dipergunakan, tempat kata itu digunakan, dan hubungan kata dengan sifat benda. Makna ini mempunyai sifat pokok asosiatif atau berhubungan dengan yang lain.

6. Makna Denotatif

Makna denotatif merupakan makna yang sesuai dengan apa adanya atau makna yang menunjukkan adanya hubungan antara kata sebagai simbol dengan acuannya sebagai duniakenyataan. Makna denotatif merupakan makna yang sebenarnya, bukan makna tambahan, makna kiasan atau makna perumpamaan. Makna denotatif merupakan makna dasar atau makna pertama sebelum ada tambahan makna sesuai dengan perkembangan bahasa dan perkembangan tafsir dalam pemakaian bahasa. Tipe makna denotatif bersifat satu berbanding satu (*one-to-one-correspondence*). Artinya, setiap kata hanya mempunyai satu arti.

7. Makna Konotatif

Adalah makna yang timbul karena makna konseptual/denotatif mendapat tambahan-tambahan sikap sosial, sikap diri dari satu zaman, sikap pribadi, dan kriteria tambahan lainnya. Makna konotatif tidak satu banding satu, tetapi dapat ditafsirkan ganda sesuai dengan tambahan makna terhadap makna dasar.

Jadi untuk menganalisis makna prefiks bahasa Kaledupa maka digunakan makna gramatikal karena makna gramatikal merupakan makna yang dapat menganalisis tentang afiksasi.

D. Pengertian Morfologi

Menurut Chaer (2008: 3) secara etimologi kata morfologi berasal dari kata morf yang berarti 'bentuk' dan kata logi yang berarti 'ilmu'. Jadi, secara harfiah kata morfologi berarti 'ilmu mengenai bentuk'. Di dalam kajian linguistik, morfologi berarti 'ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan kata'.

Menurut Sikki(dalam Chaer, 2007: 147) morfologi adalah bagian tata bahasa yang membicarakan bentuk kata. Proses morfologi pada dasarnya adalah proses pembentukan kata dari sebuah bentuk dasar melalui pembubuhan afiks (dalam proses afiksasi), pengulangan (dalam proses reduplikasi), penggabungan (dalam proses komposisi), pemendekan (dalam proses akronimisasi), dan perubahan status (dalam proses konversi).

E. Morfem

Menurut Chaer (2007: 147) mengemukakan pendapat bahwa morfem merupakan satuan gramatikal terkecil yang memiliki makna. Dengan kata terkecil berarti 'satuan' itu tidak dapat dianalisis menjadi lebih kecil lagi tanpa merusak maknanya. Kridalaksana(2005:141) morfem adalah satuan bahasa terkecil yang maknanya relatif stabil dan yang tidak dapat dibagi atas bagian bermakna yang lebih kecil; misalnya ter-, di-, pensil dan sebagainya. Maka dapat disimpulkan morfem merupakan satuan gramatikal yang bermakna (secara inheren).

Adapun jenis morfem terbagi atas dua bagian yakni:

- a. Morfem bebas adalah morfem yang tanpa keterkaitannya dengan morfem lain dapat langsung digunakan dalam pertuturan. Misalnya, morfem (pulang), (merah), dan (pergi). Morfem bebas ini tentunya berupa morfem dasar.
- b. Morfem terikat adalah morfem yang harus terlebih dahulu bergabung dengan morfem lain untuk dapat digunakan dalam pertuturan. Dalam hal ini semua afiks dalam bahasa Indonesia termasuk morfem terikat.

Dari beberapa definisi diatas mengenai morfem, peneliti dapat menyimpulkan bahwa morfem adalah satuan bentuk bahasa terkecil yang dapat membedakan makna baik secara bebas maupun secara terikat.

F. Prefiks Morfofonemik dalam Pembentukan Kata Bahasa Indonesia

Morfofonemik dalam pembentukan kata bahasa Indonesia terutama terjadi dalam proses afiksasi. Dalam proses afiksasi pun terutama hanya dalam prefiksasi ber-, prefiksasi me-, prefiksasi pe-, dan prefiksasi per.

1. Morfofonemik dalam proses pengimbuhan prefiks ber- berupa: (a) pelepasan fonem /r/ pada prefiks ber- itu; (b) perubahan fonem /r/ pada prefiks ber- itu menjadi fonem /l/; (c) pengekalan fonem /r/ yang terdapat prefiks ber- itu. Pelepasan fonem /r/ pada prefiks ber- itu terjadi apabila bentuk dasar yang diimbuhi mulai dengan fonem /r/, atau suku pertama bentuk dasarnya berbunyi {er}. Misalnya:

ber+ renang → berenang

ber+ ragam → beragam

ber+ kerja → bekerja

ber+ ternak → beternak

Perubahan fonem /r/ pada prefiks ber- menjadi fonem /l/ terjadi bila bentuk kata dasarnya akar ajar, misalnya : ber + ajar → ~~ber~~ajar

Pengekalan fonem /r/ pada prefiks ber- tetap /r/ terjadi apabila bentuk dasarnya bukan yang ada pada contoh 1 dan 2 di atas. Misalnya:

ber+ obat → berobat

ber+ korban → berkorban

ber+ lari → berlari

2. Morfologi dalam proses pengimbuhan dengan prefiks me- dapat berupa : (a) pengekalan fonem; (b) penambahan fonem; (c) peluluhan fonem. Pengekalan fonem di sini artinya tidak ada fonem yang berubah, tidak ada yang dilepaskan dan tidak ada yang ditambahkan. Hal ini terjadi apabila bentuk dasarnya diawali dengan konsonan /r, l, w, y, m, n, ng dan ny/. Contoh:

me+ rawat → merawat

me+ lirik → melirik

me+ wasiat → mewasiat

me+ yakin → meyakinkan

me+ makan → memakan

me+ nanti → menanti

me+ nyanyi → menyanyi

Penambahan fonem, yakni penambahan fonem nasal /m, n, ng, dan nge/. Penambahan fonem nasal /n/ terjadi apabila bentuk dasarnya dimulai dengan konsonan /b/ dan /f/.

contoh:

me+ baca —————> membaca
me+ buru —————> memburu
me+ fitnah —————> memfitnah
me+ fokus —————> memfokus (kan)

Penambahan fonem nasal /n/ terjadi apabila bentuk dasarnya dimulai dengan konsonan /d/. contoh:

me+ dengar —————> mendengar
me+ duga —————> menduga
me+ dapat —————> mendapat

Penambahan fonem nasal /ng/ terjadi apabila bentuk kata dasarnya dimulai dengan konsonan /g, h, kh, a, I, u, e, dan o/. contoh:

me+ goda —————> menggoda
me+ gila —————> menggila
me+ hunus —————> menghunus
me+ hina —————> menghina
me+ khianat —————> mengkhianati
me+ khayal —————> mengkhayal
me+ ambil —————> mengambil
me+ aduk —————> mengaduk
me+ iris —————> mengiris

me+ ukur → mengukur

me+ usir → mengusir

me+ obral → mengobral

me+ omel → mengomel

me+ elak → mengelak

Penambahan fonem nasal /nge/ terjadi apabila bentuk dasarnya hanya terdiri dari satu kata. Contoh:

me+ bom → mengebom

me+ cat → mengecat

me+ lap → mengelap

Peluluhan fonem terjadi apabila prefiks me- diimbuhkan pada bentuk dasar yang dimulai dengan konsonan bersuara /s, k, p, dan t/. dalam hal ini konsonan /s/ diluluhkan dengan nasal /ny/, dan konsonan /k/ diluluhkan dengan nasal /ng/, konsonan /p/ diluluhkan dengan nasal /m/, dan konsonan /t/ diluluhkan dengan nasal /n/. contoh:

me+ sikat → menyikat

me+ susut → menyusut

me - kirim → mengirim

me - kurung → mengurung

me - pilih → memilih

me - potong → memotong

me - tolong → menolong

me - tunggak → menunggak

3. Morfofonemik dalam proses pengimbuhan dengan prefiks pe-sama dengan morfofonemik yang terjadi dalam proses pengimbuhan dengan me-, yaitu: (a) pengeklalan fonem;(b) penambahan fonem; dan (c) peluluhan fonem. Pengeklalan fonem, artinya tidak ada perubahan fonem, dapat terjadi apabila bentuk dasarnya diawali dengan konsonan /r, l, y, m, n, ng, dan ny/. Contoh:

pe + latih → pelatih

pe + rawat → perawat

pe + yakin → peyakin

pe + waris → pewaris

pe + manfaat → pemanfaat

pe + nanti → penanti

pe + nganga → penganga

pe + nanyi → penyanyi

Penambahan fonem, yakni penambahan fonem nasal /m, n, ng,dan nge/ antara prefiks dan bentuk kata dasar. Penambahan fonem nasal /m/ terjadi apabila bentuk kata dasarnya diawali oleh konsonan /b/ contoh:

pe+ baca → pembaca

pe+ bina → pembina

pe+ buru → pemburu

Penambahan fonem nasal /n/ terjadi apabila bentuk kata dasarnya diawali oleh konsonan /d/. contoh:

pe+ dengar → pendengar

pe+ duga → penduga

pe+ didik —————> pendidik

Penambahan fonem nasal /ng/ terjadi apabila bentuk kata dasarnya diawali dengan konsonan /g, h, kh, a, l, u, e, dan o/. contoh:

pe+ gali —————> penggali

pe+ hambat —————> penghambat

pe+ khianat —————> pengkhianat

pe+ angkat —————> pengangkat

pe+ inap —————> penginap

pe+ usir —————> pengusir

pe+ elak —————> pengelak

pe+ obral —————> pengobral

Penambahan fonem nasal /nge/ terjadi apabila bentuk kata dasarnya berupa bentuk kata dasar satu suku. Contoh:

pe+ cat —————> pengecat

pe+ cor —————> pengecor

pe+ bom —————> pengebor

pe+ pel —————> pengepel

Peluluhan fonem , apabila prefiks pe- diimbuhkan pada bentuk dasar yang diawali dengan konsonan bersuara /s, k, p, dan t/. dalam hal ini konsonan /s/ diluluhkan dengan nasal /ny/, konsonan /k/ diluluhkan dengan nasal /ng/, konsonan /p/ diluluhkan dengan nasal /m/, dan konsonan /t/ diluluhkan dengan nasal /n/. contoh:

pe+ saring —————> penyaring

pe+ siram —————> penyiram

pe+ kumpul → pengumpul

pe+ kirim → pengirim

pe+ pilih → pemilih

pe - putus → pemutus

pe - tulis → penulis

4. Morfofonemik dalam pengimbuhan prefiks per- dapat berupa:(a) pelepasan fonem /r/ pada prefiks per-;(b) perubahan fonem /r/ dari prefiks per menjadi fonem /i/; dan (c) pengekalan fonem /r/ tetap /r/. pelepasan fonem /r/ terjadi apabila bentuk kata dasarnya dimulai dengan fonem /r/, atau suku pertamanya /er/. Contoh:

pe + ringan → peringan

pe+ rendah → perendah

pe+ runcing → peruncing

pe+ ternak → peternak

pe+ kerja → pekerja

Perubahan fonem /r/ menjadi /l/ terjadi apabila bentuk kata dasarnya berupa kata dasar ajar. Contoh:

pe+ ajar → pelajar

Pengekalan fonem /r/ terjadi apabila bentuk kata dasarnya bukan yang disebutkan pada kedua contoh di atas. Contoh:

per+ kaya → perkaya

per+ kecil → perkecil

per+ lambat → perlambat

per + cepat → percepat

per+ tegas —————> pertegas

5. Morfofonemik dalam proses pengimbuhan dengan prefiks ter- dapat berupa:(a) pelepasan fonem /r/ dari prefiks ter-;(b) perubahan fonem /r/ dari prefiks ter- menjadi fonem /l/; dan (c) pengekalan fonem /r/. pelepasan fonem dapat terjadi apabila prefiks ter- diimbuhkan pada bentuk kata dasar yang dimulai dengan konsonan /r/. contoh:

ter+ rasa —————> ~~ter~~rasa

ter+ ringan teringan—————>

ter+ raba ~~ter~~raba—————>

ter+ rangkum —————> terangkum

ter+ rebut —————> terebut

Perubahan fonem /r/ pada prefiks ter- menjadi fonem /l/ terjadi apabila prefiks ter- diimbuhkan dengan bentuk kata dasar amjur. Contoh:

ter+ anjur —————> terlanjur

Pengekalan fonem /r/ pada prefiks ter- tetap menjadi /r/ apabila prefiks ter- diimbuhkan pada bentuk kata dasar yang bukan disebutkan pada contoh kedua di atas.

Contoh: ter + dengar ~~ter~~dengar—————>

ter+ jauh —————> terjauh

ter+ lempar —————> terlempar

ter + baik —————> terbaik

ter+ kaya —————> terkaya

G. Afiks

1. Pengertian Afiks

Afiks adalah bentuk terikat, artinya dalam tuturan biasa bentuk tersebut tidak dapat berdiri sendiri dan secara gramatikal selalu melekat pada bentuk lain. Misalnya, bentuk *di-* pada kata yang dipakai, maka *di-* adalah afiks, akan tetapi bentuk *di-* pada rangkaian kata *di rumah*, *di sekolah*, dan *di desa* tidak tergolong afiks karena bentuk tersebut secara gramatikal mempunyai sifat bebas (Alwi, 2003: 28).

Afiks adalah bentuk terikat yang apabila ditambahkan ke bentuk lain akan mengubah makna gramatikalnya (Depdikbud, 2009: 18).

Afiks adalah satuan gramatikal terikat yang bukan merupakan bentuk dasar, tidak mempunyai makna leksikal dan hanya mempunyai makna gramatikal, serta dapat dilekatkan pada bentuk asal atau bentuk dasar untuk membentuk bentuk dasar dan atau kata baru (Chaer, 2007: 177). Contoh satuan gramatikal {*meN-*}, {*di-*}, {*ter-*}, {*ke-an*}, {*se-nya*}, {*memper-*}, {*memper-i*}, dan {*ber-an*}. Karena satuan-satuan gramatikal ini merupakan bentuk terikat dan tidak mempunyai makna leksikal dan hanya mempunyai makna gramatikal setelah digabung dengan makna gramatikal lain.

Jadi, peneliti dapat menyimpulkan bahwa afiks adalah satuan gramatikal yang ditambahkan pada sebuah kata pada awalan, tengah, akhir ataupun gabungan untuk membentuk makna baru.

2. Jenis Afiks

Dalam bahasa Indonesia dikenal jenis-jenis afiks yang secara tradisional diklasifikasikan menjadi enam yang terdiri dari:

- a. Prefiks yaitu afiks yang dibubuhkan dikiri bentuk dasar, yaitu prefiks *ber-*. Prefiks *me-*, prefiks *per-*, prefiks *di-*, prefiks *ter-*, prefiks *se-*, dan prefiks *ke-*.

- b. Infiks yaitu afiks yang dibubuhkan di tengah kata, biasanya pada suku awal kata, yaitu infiks el-, infiks em-, dan infiks er-.
- c. Sufiks yaitu afiks yang dibubuhkan di kanan bentuk dasar, yaitu sufiks kan-, sufiks i-, sufiks an-, dan sufiks nya-.
- d. Konfiks yaitu afiks yang dibubuhkan di kiri dan di kanan bentuk dasar secara bersamaan karena konfiks ini merupakan satu kesatuan afiks. Konfiks yang ada dalam bahasa Indonesia adalah konfiks ke-an-, konfiks pe-an-, konfiks per-an-, dan konfiks se-nya-.
- e. Dalam bahasa Indonesia ada bentuk kata yang berklofiks, yaitu kata yang dibubuhi afiks kiri dan kanan tetapi pembubuhannya itu tidak sekaligus, melainkan bertahap. Kata-kata berklofiks dalam bahasa Indonesia adalah yang berbentuk me-kan, me-I, memper, memper-kan, memper-I, ber-kan, di-kan, di-I, diper, diper-kan, diper-I, ter-kan, ter-I, ter-per, teper-kan, dan teper-I.
- f. Simulfiks yaitu afiks yang dimanifestasikan dengan ciri- ciri segmental yang dileburkan pada dasar. Dalam bahasa Indonesia simulfiks dimanifestasikan dengan analisis dari fonem pertama suatu bentuk dasar, dan fungsinya untuk membentuk verba, contoh berikut terdapat dalam bahasa Indonesia non-standar {kopi- ngopi, soto-nyoto, sate- nyate, kebut- ngebut}.

H. Prefiks

Menurut Chaer (2008: 23) mengemukakan bahwa prefiks merupakan afiks yang dibubuhkan di kiri bentuk kata dasar, yaitu prefiks ter, ber, me, per, di, se, dan ke. Sedangkan menurut Kridalaksana (2008: 198), menyatakan bahwa prefiks ialah afiks yang ditambahkan pada bagian depan pangkal.

dan prefiks ter- pada kata dasar anjur terjadi perubahan bunyi, dimana fonem /t/ berubah menjadi fonem /l/.

Contoh : ber - ajar → belajar
 ter - lanjut → terlanjur

I. Fungsi dan Makna Prefiks

Menurut Chaer (1994: 177) menyatakan afiks merupakan sebuah bentuk, biasanya berupa morfem terikat yang diimbuhkan pada sebuah dasar dalam sebuah proses pembentukan kata. Selanjutnya diperjelas oleh Kridalaksana (1999: 3) afiks merupakan bentuk terikat yang bila ditambahkan pada bentuk lain akan mengubah makna gramatikalnya.

Menurut M. Ramlan afiks ialah suatu gramatikal terikat yang didalam suatu kata merupakan unsur yang bukan kata dan bukan pokok kata, yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru. Sedangkan menurut Alwi, dkk (2003: 31) afiks adalah bentuk morfem terikat yang dipakai untuk menurunkan kata.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa afiks yaitu imbuhan yang disisipkan disebuah kata dasar atau bentuk leksikal penempatannya bisa diawal dan diakhir.

Awalan atau prefiks adalah sebuah [afiks](#) yang dibubuhkan pada awal sebuah [kata dasar](#). Kata "awalan" sendiri diserap dari bahasa Arab yaitu kata "*awwal*" yang terdiri dari kata dasar "*awwal*" yang berarti "awal" dan akhiran "*-an*". Proses awalan (prefiks) ini disebut prefiksasi (prefixation). Berdasarkan dan pertumbuhan bahasa yang terjadi, maka awalan dalam bahasa indonesia dibagi menjadi dua macam, yaitu imbuhan asli dan imbuhan

serapan, baik dari bahasa daerah maupun dari bahasa asing. Awalan terdiri dari me, di, ke, ter, pe, per, se, ber, dan dijelaskan dalam contoh.

Bahasa Indonesia terutama banyak menggunakan awalan untuk menurunkan sebuah kata. Dalam studi bahasa Semitik, sebuah awalan disebut dengan "preformatif", karena prefiks dapat mengubah bentuk kata yang dibubuhinya.

Contoh: awalan dalam bahasa Indonesia:

berlari: ber- adalah awalan yang memiliki arti "melakukan"

seekor: se- adalah awalan yang memiliki arti "satu"

mahakuasa: maha- adalah awalan serapan yang memiliki arti "paling"

a. Prefiks di-

Berfungsi membentuk kata kerja, dan menyatakan makna pasif. Contoh: *diambil, diketik, ditulis, dijemput, dikelola*

b. Prefiks me-

Berfungsi membentuk kata kerja atau verba. Prefiks ini mengandung arti struktural. Prefiks ini mengandung beberapa arti:

1) 'melakukan tindakan seperti tersebut dalam kata dasar'. Contoh: *menari, melompat, mengarsip, menanam, menulis, mencatat*

2) 'membuat jadi atau menjadi'. Contoh: *menggulai, menyatai, menjelas, meninggi, menurun, menghijau, menua*

3) 'mengerjakan dengan alat'. Contoh: *mengetik, membajak, mengail, mengunci, mengetam*

4) 'berbuat seperti atau dalam keadaan sebagai'. Contoh: *membujang, menjanda, membabi buta*

5) 'mencari atau mengumpulkan'. Contoh: *mendamar, merotan*

c. Prefiks ber-

Berfungsi membentuk kata kerja (biasanya dari kata benda, kata sifat, dan kata kerja sendiri) Prefiks ini mengandung arti :

1) 'mempunyai'. Contoh: *bernama, beristri, beruang, berjanggut*

2) 'memakai'. Contoh: *berbaju biru, berdasi, berbusana.*

3) 'melakukan tindakan untuk diri sendiri (refleksif)'. Contoh: *berhias, bercukur, bersolek*

4) 'berada dalam keadaan'. Contoh: *bersenang-senang, bermalas-malas, berpesta-ria, berleha-leha*

5) 'saling', atau 'timbang-balik' (resiprok). Contoh: *bergelut, bertinju, bersalaman, berbalasan*

d. Prefiks pe-

Berfungsi membentuk kata benda dan kata kerja, kata sifat, dan kata benda sendiri. Prefiks ini mendukung makna gramatikal:

1) 'pelaku tindakan seperti tersebut dalam kata dasar'. Contoh: *penguji, pemisah, pemirsa, penerjemah, penggubah, pengubah, penatar, penyuruh, penambang.*

2) 'alat untuk me...'. Contoh: *perekat, pengukur, penghadang, penggaris*

3) 'orang yang gemar'. Contoh: *penjudi, pemabuk, peminum, pencuri, pecandu, pematat.*

4) 'orang yang di ...'. Contoh: *petatar, pesuruh*

5) 'alat untuk ...'. Contoh: *perasa, penglihat, penggali*

e. Prefiks per-

Berfungsi membentuk kata kerja imperatif. Mengandung arti:

- 1) 'membuat jadi' (kausatif). Contoh: *perbudak, perhamba, pertuan*
- 2) 'membuat lebih'. Contoh: *pertajam, perkecil, perbesar, perkuat*
- 3) 'membagi jadi'. Contoh: *pertiga, persembilan*

f. Prefiks ter-

Berfungsi membentuk kata kerja (pasif) atau kata sifat. Arti yang dimiliki antara lain ialah :

- 1) 'dalam keadaan di'. Contoh: *terkunci, terikat, tertutup, terpendam, tertumpuk, terlambat*
- 2) 'dikenai tindakan secara tak sengaja'. Contoh: *tertinju, terbawa, terpukul*
- 3) 'dapat di-'. Contoh: *terangkat, termakan, tertampung*
- 4) 'paling (superlatif)'. Contoh: *terbaik, terjauh, terkuat, termahal, terburuk.*

g. Prefiks ke-

Berfungsi membentuk kata bilangan tingkat dan kata bilangan kumpulan, kata benda, dan kata kerja. Sebagai pembentuk kata benda, prefiks ke- bermakna gramatikal 'yang di ... i', atau 'yang di ... kan', seperti pada kata *kekasih* dan *ketua*

h. Prefiks Se-

Berfungsi membentuk kesatuan (serumah), membentuk perbandingan (secantik), membentuk kata penghubung (sebelum, sesudah).

- 1) Bila dipasangkan dengan kata dasar merupakan kata benda, maka maknanya: satu... (sebuah, sepotong), seluruh... (sekampung), seperti...(semacam).
- 2) Bila dipasangkan dengan kata dasar merupakan kata kerja, maka maknanya: sama... (secantik), sampai... (sekenyang), sebatas... (sekuat).

- 3) Bila dipasangkan dengan kata dasar merupakan kata kerja, maka maknanya adalah segera setelah..., contoh: sepulang, sesampai.
- 4) Bila dipasangkan dengan kata dasar berawalan huruf apapun akan mengalami morfologis tetap menjadi se-.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif. Deskriptif, yakni suatu metode yang menggambarkan data secara alamiah, serta menghasilkan kaidah-kaidah kebahasaan secara linguistik (Djajasudarma dalam Muhammad, 2011: 193). Metode ini bertujuan membuat deskripsi yang sistematis dan akurat mengenai data yang diteliti berdasarkan fenomena dan fakta empiris yang ada, karena data-data yang dikumpulkan bukanlah angka-angka, namun kata-kata

Dilihat dari jenisnya penelitian ini termaksud penelitian lapangan. Dikatakan penelitian lapangan karena keseluruhan data yang akan dikumpulkan di peroleh dilapangan.

B. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data lisan. Data lisan yang dimaksud adalah data yang berasal dari percakapan lisan bahasa daerah Kaledupa yang digunakan dan diungkapkan dalam percakapan sehari-hari oleh masyarakat yang berada di daerah tempat penelitian. Dari percakapan-percakapan tersebut diidentifikasi data yang berhubungan dengan gejala prefiks. Sehingga bentuk percakapan yang digunakan adalah bentuk percakapan alamiah yang telah ditentukan oleh peneliti dan informan bentuk percakapannya.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data lisan berupa merekam percakapan yang sedang berlangsung sesama informan dan peneliti. Sumber data tersebut diperoleh dari informan yang berdomisili di Desa Langgge Kec. Kaledupa Selatan

Kab. Wakatobi Provinsi Sulawesi Tenggara, penetapan informan tersebut mengacu pada kriteria sebagai berikut:

- a. Informan adalah penutur asli bahasa daerah.
- b. Sadar dan memahami apa yang diajukan oleh peneliti.
- c. Sabar, jujur, dan terbuka terhadap setiap pertanyaan yang diberikan kepadanya, Sugiono dalam (Muhammad, 2011: 234).

C. Instrumen Penelitian

Instrumen merupakan alat yang digunakan untuk melakukan sesuatu, sedangkan peneliti memiliki makna pemeriksaan, kegiatan, pengumpulan, pengolahan, analisis dan penyajian data secara sistematis dan objektif. Hal ini karena perolehan suatu informasi data relevan atau tidaknya tergantung pada alat ukur tersebut. Maka, Peneliti menggunakan instrumen bantu, yakni alat perekam untuk merekam percakapan informan. Alat yang digunakan berupa “ *handpone* ” yang disediakan peneliti untuk merekam tuturan informan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini adalah metode etnografi. Metode etnografi merupakan sebuah proses atau hasil dari sebuah penelitian. Sebagai proses, etnografi melibatkan pengamatan yang cukup panjang terhadap suatu kelompok dimana pengamatan tersebut peneliti terlibat dalam keseharian hidup responden atau melalui wawancara satu per satu dengan anggota kelompok tersebut. Peneliti mempelajari arti atau makna dari setiap perilaku, bahasa, dan interaksi sosial dalam kelompok.

Teknik pengumpulan data adalah tahap mengumpulkan data. Data yang dimaksud adalah fenomena khusus yang berkaitan langsung dengan masalah yang dimaksud. Sesuai dengan jenis penelitiannya, Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah *teknik rekam* dan *teknik catat* (Muhammad, 2011: 156). Penggunaan teknik rekam didasarkan pada pertimbangan bahwa data yang diteliti berupa data lisan sehingga dapat dilakukan baik dengan berencana dan sistematis. Dengan teknik ini, peneliti merekam menggunakan alat rekam berupa *handphone* yang telah disediakan oleh peneliti. Ini dilakukan agar data dapat diawetkan untuk ditranskripsikan. Sedangkan alat catat yang digunakan berupa catatan lapangan yang disediakan peneliti.

E. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data penelitian ini digunakan pendekatan struktural. Pendekatan ini sesuai dengan objek peneliti gejala prefiks bahasa Kaledupa. Bahasa merupakan sistem yang unsur-unsurnya saling berhubungan untuk membentuk kesatuan yang utuh (de Saussure dalam Muhammad, 2011: 193).

Data tersebut dianalisis berdasarkan kajian struktural. Kajian struktural merupakan kajian yang membahas bahasa menggunakan pendekatan pada bahasa itu sendiri. Sehubungan dengan itu metode yang digunakan adalah metode distibusiional. Metode distibusiional yaitu menganalisis sistem bahasa atau keseluruhan kaidah yang bersifat mengatur di dalam bahasa berdasarkan perilaku atau ciri-ciri khas kebahasaan satuan-satuan lingual tertentu.

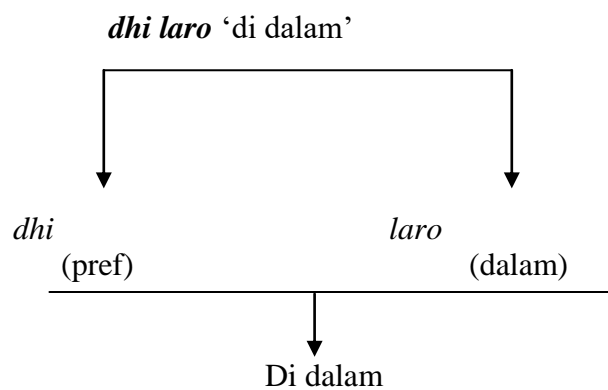
Teknik analisis data adalah proses yang dilakukan secara sistematis untuk mencari atau menemukan dan menyusun transkrip wawancara. Untuk memperoleh kaidah-kaidah kebahasaan, maka data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik *top down*

yaitu teknik analisis menurun, dari *operand* (kajian jadian) turun pada *stem* (bentuk dasar) (Djajasudarma, 1993: 65). Dengan penerapan teknik ini dapat ditemukan gejala prefiks bahasa Wakatobi Dialek Kaledupa Desa Langge Kecamatan Kaledupa Selatan: Tinjauan Semantik. Berikut adalah contoh penerapan teknik *top down* dalam penelitian ini. Contoh:

1. *Ala akonaku tebajusu dhi laro nualemari*

Ambilkan bajuku di dalam lemari

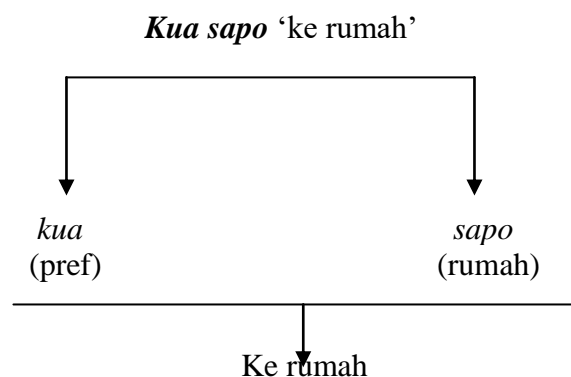
laro 'dalam' = *dhi* + *laro* 'di dalam'



2. *Kuhada uminte kua sapo nuompusu*

Saya mau pergi ke rumah nenekku

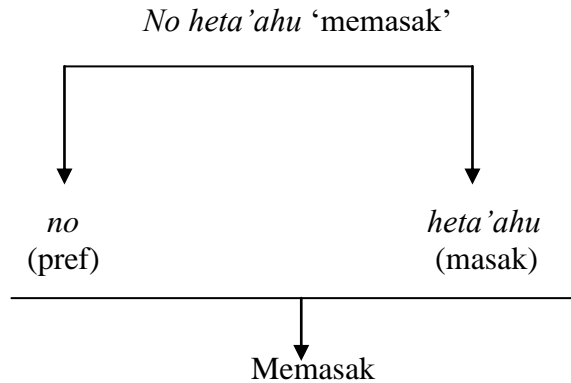
Sapo 'rumah' = *kua* + *sapo* 'ke rumah'



3. *Teinasu noheta'ahu tekenta dhi kapeo*

Mamaku memasak ikan di bawah kolong

Heta'ahu 'masak' = no + heta'ahu 'memasak'



Berdasarkan contoh di atas, dapat dinyatakan bahwa terlihat ada perubahan makna *laro* 'dalam' melalui penambahan prefiks *dhi* menjadi *dhi laro* 'di dalam'.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan data yang ditemukan di lapangan, maka dapat dinyatakan bahwa dalam bahasa Wakatobi dialek Kaledupa Desa Langge terjadi proses perubahan makna jika kata dasar ditambahkan salah satu prefiks maka tidak semua akan berubah makna, ada yang berubah dan ada pula yang tidak berubah makna seperti dalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah lainnya. Proses perubahan makna tersebut terjadi melalui prefiks *no-*, *pa-*, *sa-*, *dhi-*, *kua-*, *po-*, *danto-*. Proses perubahan makna prefiks pada bahasa Wakatobi Dialek Kaledupa pada umumnya mengalami penambahan fonem sehingga dalam ilmu kebahasaan dapat dikatakan terjadinya geminasi.

Untuk lebih jelasnya, pada bab ini akan disajikan data-data dalam tuturan bahasa Wakatobi Dialek Kaledupa di Desa Langge Kecamatan Kaledupa Selatan. Data yang digunakan tersebut dianalisis dengan menggunakan teknik kajian menurun (*top down*). Lebih lengkapnya, hasil penelitian yang berupa data tuturan bahasa Wakatobi Dialek Kaledupa di Desa Langge Kecamatan Kaledupa Selatan dalam hal ini makna prefiks bahasa Kaledupa, serta analisis data dapat diuraikan berikut ini.

H. Makna Prefiks *no-*

Salah satu makna prefiks dalam bahasa Kaledupa dapat terjadi melalui prefiks *no-*. Untuk lebih jelasnya, makna prefiks *no-* tersebut dapat ditunjukkan oleh data dan analisis berikut ini:

1. *Fadinopajeretekadola nuompusu*

Fadi *mengejar* ayam n^o 33

2. *Teinasu nohetaahu tekenta dhikapeco*

Mamaku *memasak*ikan dibawah kolong

3. *Inasu nobalutekenta dhidaoa*

Mamaku *membeli* ikan dipasar

4. *Tei kakasu moanenokarajaa dhibaa*

Kakak laki-lakiku *bekerja*di bank

5. *Teinasu nohonoha tebaju sikola'a nuiyaisu*

Mamaku *mencuci*baju sekolahnya adikku

6. *Fatir nofila ae kua sikola'a*

Fatir *berjalan* kaki ke sekolah

7. Ompusu **nomanga** tekenta nirampu dhisingku

Nenekku memakanikan bakardi dapur

8. Inasu **nokikiri** tekanokau dhikapeo

Mamaku memarutubi kayudi bawah kolong

9. Iyaisu **nofu'i** tepiri dhisingku

Adikkumencucipiringdi dapur

10. Amasu **nosai** tepagara dhikomianti

Bapakkumembuatpagar di depan rumah

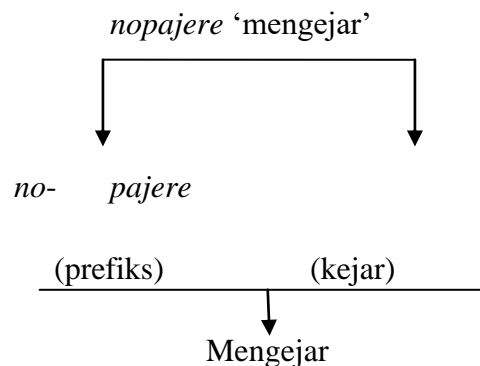
Makna prefiks *no-* dalam bahasa Kaledupa pada data tersebut yang bercetak miring dapat dianalisis berikut ini.

1. Fadi **nopajere** tekadola nuompusu

Fadimengejarayamnenekku

S P O K

pajere 'kejar' = *no* + *pajere* 'mengejar'



Berdasarkan analisis data tersebut, dapat dinyatakan bahwa terlihat tidak adanya perubahan makna *pajere* 'kejar'(V) melalui penambahan prefiks *no-* menjadi *nopajere*

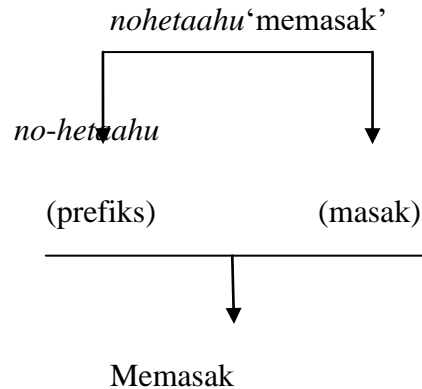
'mengejar'(V). Makna prefiks *no-* pada kata *nopajere* 'mengejar' mengacu pada suatu 'tindakan' yaitu orang yang mengejar.

2. *Teinasu nohetaahu tekenta dhikaepo*

Mamakumemasakikandibawah kolong

S P O K

hetaahu'masak' = *no*+ *hetaahu* 'memasak'



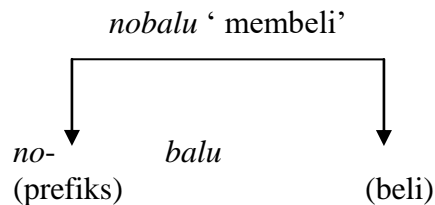
Berdasarkan analisis data tersebut, dapat dinyatakan bahwa terlihat adanya perubahan makna *hetaahu* 'masak'(Adj) melalui penambahan prefiks *no-* menjadi *nohetaahu* 'memasak'(V). Perubahan makna prefiks *no-* pada kata *nohetaahu* 'memasak' mengacu pada suatu 'tindakan' yaitu orang yang sedang memasak .

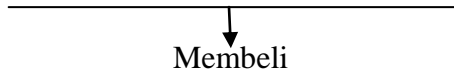
3. *Inasu nobalu tekenta dhidaoa*

Mamakumembeliikandipasar

S P O K

balu' beli ' = *no*+ *balu* 'membeli'





Berdasarkan analisis data tersebut, dapat dinyatakan bahwa terlihat tidak adanya perubahan makna *balu* ‘beli’(V) melalui penambahan prefiks *no-* menjadi *nobalui* ‘membeli’(V). Makna prefiks *no-* pada kata *nobalui* ‘membeli’ mengacu pada suatu ‘tindakan’ yaitu orang yang berbelanja.

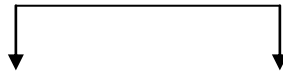
4. *Tei kakasu moane nokarajaa dhibaa*

Kakaklaki-lakikubekerjadi bank

S P O K

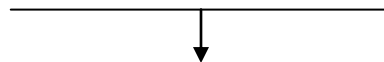
karajaa ‘kerja’ = *no+* *karajaa* ‘bekerja’

nokarajaa ‘bekerja’



no-karajaa

(prefiks) (kerja)



Bekerja

Berdasarkan analisis data tersebut, dapat dinyatakan bahwa terlihat adanya perubahan makna *karajaa* ‘kerja’(N) melalui penambahan prefiks *no-* menjadi *nokarajaa* ‘bekerja’(V). Perubahan makna prefiks *no-* pada kata *nokarajaa* mengacu pada suatu ‘tindakan’ yaitu orang yang sedang bekerja.

5. *Teinasu nohonoha tebaju sikola’a nuiyaisu*

Mamakumencucibaju sekolahnyaadikku

Perubahan makna prefiks *no-* pada kata *nofilamengacu* pada suatu '*tindakan*' yaitu orang yang sedang berjalan.

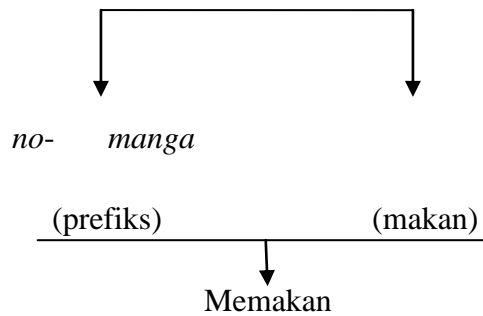
7. *Ompusu nomanga tekenta nirampu dhisingku*

Nenekumemakanikan bakardi dapur

S P O K

manga 'makan' = *no* + *manga* 'memakan'

nomanga 'memakan'



Berdasarkan analisis data tersebut, dapat dinyatakan bahwa terlihat tidak adanya perubahan makna *manga* 'makan'(V) melalui penambahan prefiks *no-* menjadi *nomanga* 'memakan'(V). Makna prefiks *no-* pada kata *nomanga* '*memakan*' mengacu pada suatu '*tindakan*' yaitu orang yang makan.

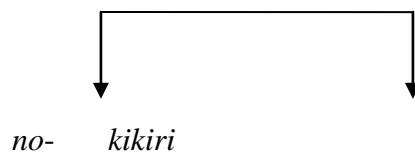
8. *Inasu nokikiri tekanokau dhikapeo*

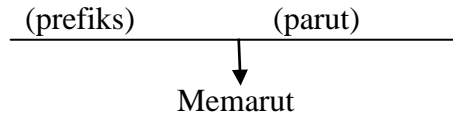
Mamakumemarutubi kayudi bawah kolong

S P O K

kikiri 'parut' = *no* + *kikiri* 'memarut'

nokikiri 'memarut'





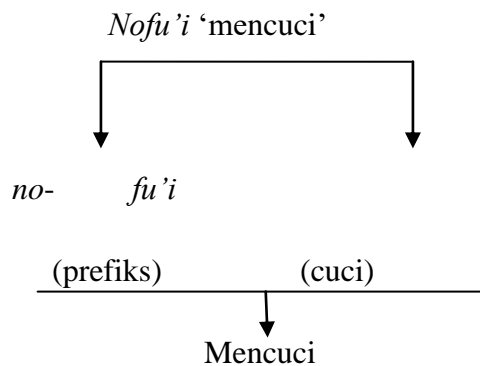
Berdasarkan analisis data tersebut, dapat dinyatakan bahwa terlihat adanya perubahan makna *kikiri* 'parut'(N) melalui penambahan prefiks *no-* menjadi *nokikiri* 'memarut'(V). Makna prefiks *no-* pada kata *nokikiri* 'memarut' mengacu pada suatu 'tindakan' yaitu orang yang bekerja.

9. *Iyaisu nofu'i tepiri dhisingku*

Adikkumencucipiringdi dapur

S P O K

Fu'i 'cuci' = *no* + *fu'i* 'mencuci'

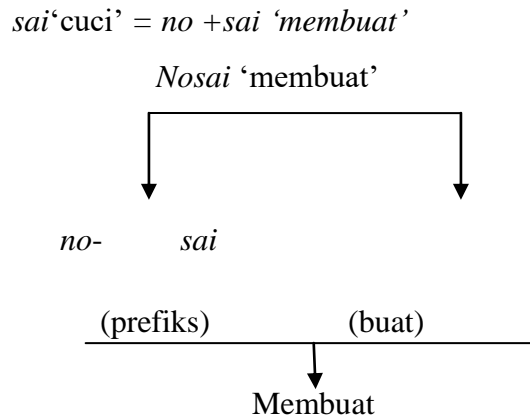


Berdasarkan analisis data tersebut, dapat dinyatakan bahwa terlihat tidak adanya perubahan makna *fu'i* 'cuci'(V) melalui penambahan prefiks *no-* menjadi *nofu'i* 'mencuci'(V). Makna prefiks *no-* pada kata *nofu'i* 'mencuci' mengacu pada suatu 'tindakan' yaitu orang yang bekerja.

10. *Amasu nosai tepagara dhikomianti*

Bapakkumembuatpagardi depan rumah

S P O K



Berdasarkan analisis data tersebut, dapat dinyatakan bahwa terlihat tidak adanya perubahan makna *sai* 'buat'(V) melalui penambahan prefiks *no-* menjadi *nosai* 'membuat'(V). Makna prefiks *no-* pada kata *nosai* 'membuat' mengacu pada suatu 'tindakan' yaitu orang yang bekerja.

Berdasarkan analisis data (data 1 sampai data 10), maka dapat disimpulkan bahwa dalam bahasa Kaledupa Desa Langge Kecamatan Kaledupa Selatan makna prefiks *no-* jika digabungkan dengan bentuk kata dasar yang berupa adjektiva, nomina, verba, maka hasil perubahan maknanya melalui prefiks *no-* tetap menjadi verba yang mengacu pada suatu tindakan.

I. Makna Prefiks *pa-*

Selain makna prefiks *no-*, adapula makna prefiks *pa-* yang terdapat pada bahasa Kaledupa. Untuk lebih jelasnya, makna prefiks *pa-* tersebut dapat ditunjukkan oleh data dan analisis berikut ini.

1. *Andi kuitaepafilatemottoro*

Andi saya lihat dia ***mengendarai*** motor

2. Dian temiano **pajjoge**

Dian orangnya **hobijoget**

3. Dina nongaanne **pahekadangki dhi kampono**

Dina dikatakan **penyanyidi** kampungnya

4. Ompusu **pasangki** nubaju kabaea

Nenekku **penjahit** baju kebaya

5. Amasu **pahembula tekanokau**

Bapakku **penanam** ubi kayu

6. Ompusu **paheandu nusala hua**

Nenekku **tukang pijit** salah urat

7. Amasu **pajjare nukenta**

Bapakku **tukang jaring** ikan

8. Tolidasu **pakkanalako nukadola dhikampo**

Sepupuku **pencuri** ayam di kampong

9. Fia **pahonohatepakea numia**

Fiatukang **cuci** pakaian orang

10. Andri **paanneteacara rampu-rampu'a ikan dhisombano**

Andri **mengadakan** acara bakar-bakar ikan di sombano

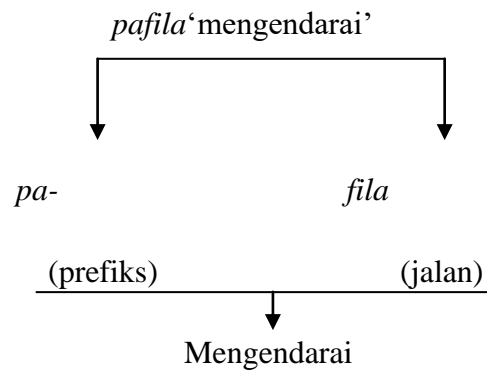
Makna melalui prefiks *pa-* dalam bahasa Kaledupa pada data tersebut yang bercetak miring dapat dianalisis berikut ini.

1. Andi kuitae **pafila** temottoro

Andisaya lihat diamengendaraimotor

S P O K

fila 'jalan' = *pa*+ *fila* 'mengendarai'



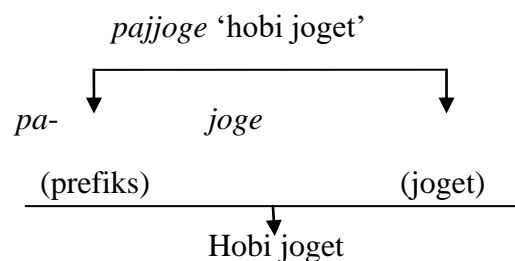
Berdasarkan analisis data tersebut, dapat dinyatakan bahwa terlihat tidak adanya perubahan makna *fila* 'jalan'(N) melalui penambahan prefiks *pa-* menjadi *pafila* 'mengendarai'(N). Makna prefiks *pa-* pada kata *pafila* mengacu pada 'aktivitas' yaitu orang yang sedang bepergian.

2. Dian temiano *pajjoge*

Dianorangnyahobijoget

S P O

Joge 'joget' = *pa*+ *joge* 'hobi joget'

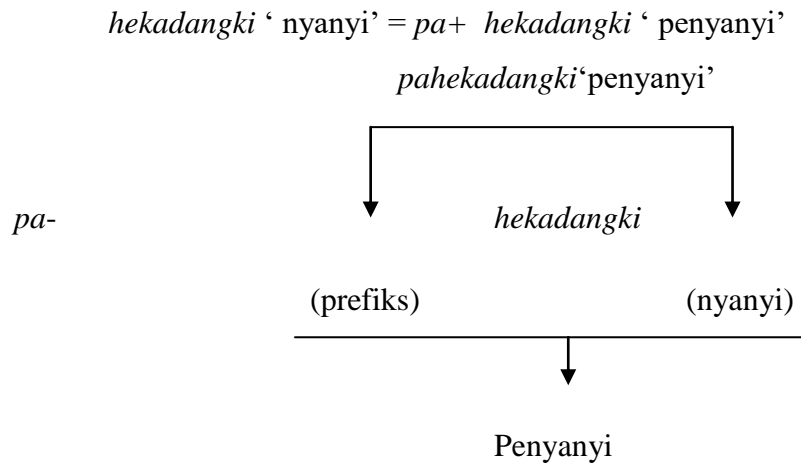


Berdasarkan analisis data tersebut, dapat dinyatakan bahwa tidak terlihat perubahan makna *joge*'joget'(N) melalui penambahan prefiks *pa-* menjadi *pajjoge*'hobi joget'(N). Makna prefiks *pa-* pada kata *pajjoge* mengacu pada 'kegemaran' yaitu orang yang mempunyai hobi berjoget. Selain itu juga, terjadi penambahan fonem /j/ pada prefiks *pa-* mengikuti fonem awal bentuk dasarnya sehingga dalam istilah linguistik dapat dikatakan terjadinya geminasi.

3. Dina nongaanne **pahekadangki** dhikampono

Dinadikatakan **penyanyi**idi kampungnya

S P O K



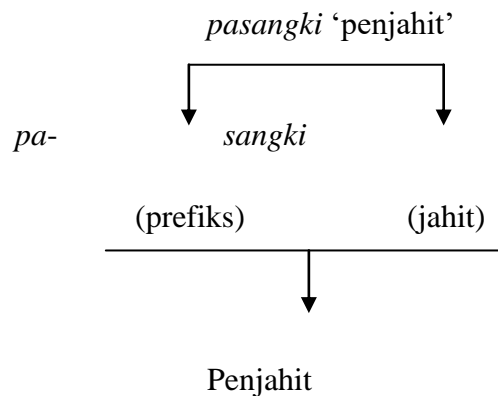
Berdasarkan analisis data tersebut, dapat dinyatakan bahwa terlihat tidak adanya perubahan makna *hekadangki* 'nyanyi'(N) melalui penambahan prefiks *pa-* menjadi *pahekadangki* 'penyanyi'(N). Makna prefiks *pa-* pada kata *pahekadangki* mengacu pada 'profesi' yaitu orang yang mempunyai profesi sebagai penyanyi.

4. Ompusu **pasangki** nubaju kabaea

Nenekku **penjahit**bajukebaya

S P O K

Sangki 'jahit' = *pa+* *sangki* 'penjahit'



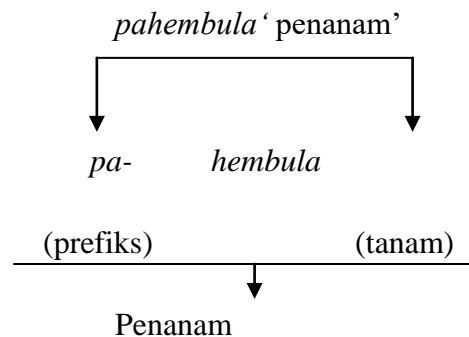
Berdasarkan analisis data tersebut, dapat dinyatakan bahwa terlihat adanya perubahan makna *sangki* 'jahit'(V) melalui penambahan prefiks *pa-* menjadi *pasangki* 'penjahit'(N). Perubahan makna prefiks *pa-* pada kata *pasangki* mengacu pada '*profesi*' yaitu orang yang mempunyai profesi sebagai penjahit.

5. Amasu ***pahembula*** tekanokau

Bapakku**penanam**ubi kayu

S P O

Mbula 'tanam' = *pa*+ *mbula* 'penanam'



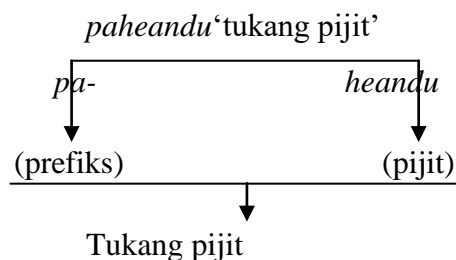
Berdasarkan analisis data tersebut, dapat dinyatakan bahwa terlihat terjadi perubahan makna *mbula* 'tanam'(V) melalui penambahan prefiks *pa-* menjadi *pahembula* 'penanam'(N). Perubahan makna prefiks *pa-* pada kata *pahembula* mengacu pada '*profesi*' yaitu orang yang mempunyai profesi sebagai penanam.

6. Ompusu ***paheandu*** nusala hua

Nenekku**tukang pijit**salah urat

S P O

heandu 'pijit' = *pa* + *heandu* 'tukang pijat'



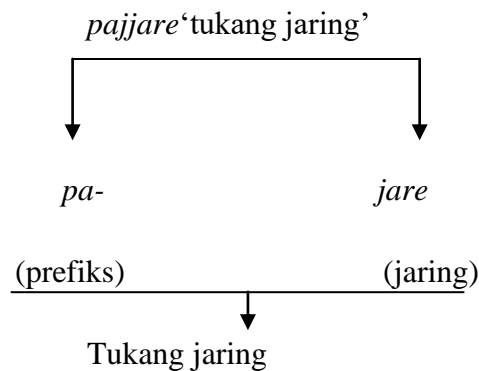
Berdasarkan analisis data tersebut, dapat dinyatakan bahwa terlihat adanya perubahan makna *heandu* 'pijat'(V) melalui penambahan prefiks *pa-* menjadi *paheandu* 'tukang pijit'(N). Makna prefiks *pa-* pada kata *paheandu* mengacu pada 'aktivitas' yaitu orang yang mempunyai profesi tukang pijit/urut.

7. Amasu ***pajjare nukenta***

Bapak*tukang jaring*ikan

S P O

Jare'jaring' = *pa* + *jare* 'tukang jaring'



Berdasarkan analisis data tersebut, dapat dinyatakan bahwa terlihat adanya perubahan makna *jare* 'jaring'(N) melalui penambahan prefiks *pa-* menjadi *pajjare* 'tukang jaring'(V). Makna prefiks *pa-* pada kata *pajjare* mengacu pada 'aktivitas' yaitu orang yang mempunyai profesi tukang jarring ikan. Selain itu juga, terjadi penambahan fonem /j/ pada prefiks *pa-* mengikuti fonem awal bentuk dasarnya sehingga dalam istilah linguistik dapat dikatakan terjadinya geminasi.

8. Tolidasu ***pakkanalako nukadola dhikampo***

Sepupuku*pencuri*ayamdi kampung

S P O K

Kanalako'curi' = *pa* + *kanalako* 'pencuri'

Selain prefiks *no-*, *pa-* adapula prefiks *sa-* yang terdapat pada bahasa Kaledupa. Untuk lebih jelasnya, makna prefiks *sa-* tersebut dapat ditunjukkan oleh data dan analisis berikut ini.

1. *Yaku **sasikola'a** kene tolidasu*

Saya *satu sekolah* dengan sepupuku

2. ***Sapaira** nabaluno nabaju kousu ana?*

Berapa harganya baju kaos ini?

3. ***Sarupa** intaha paka pokana*

Serupa tapi tidak sama

4. *Iyaisu nomoro 'u **satonde** tesusu*

Adikku minum *segelas* susu

5. *Bajussu **safarnaa** kene baju 'u*

Bajuku *satu warna* dengan bajumu

6. *Amasu nosaitepagara telangano samettere*

Bapakku membuat pagar tingginya *satu meter*

7. *Kumelu **sakau** tekenta nirampu 'u*

Saya minta *seekor* ikan bakarmu

8. *Amasu nolea **sakoli-koli** tegaranga mina dhilente 'a*

Bapakku memuat *satu perahu* agar-agar dari lente 'a

9. *Andri nolemba saboke tekayu mina dhikoranga*

Andri memikul *seikat* kayu dari kebun

10. *Afi nolemba **sakarinda** tekanokau mina dhikoranga*

Afi memikul *sekeranjang* ubi kayu dari kebun

Makna melalui prefiks *sa-* pada data tersebut yang bercetak miring dapat dianalisis berikut ini.

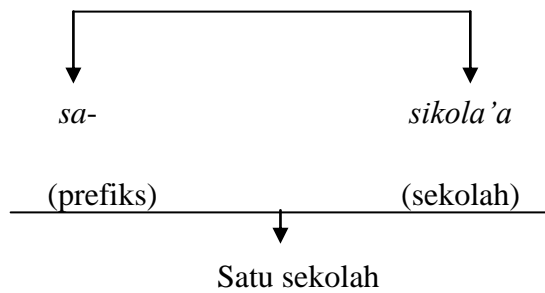
1. *Yaku sasikola'a kene tolidasu*

Sayasatu sekolahdengansepupuku

S P O K

Sikola'a 'sekolah' = *sa*+ *sikola'a* 'satu sekolah'

Sasikola'a 'satu sekolah'



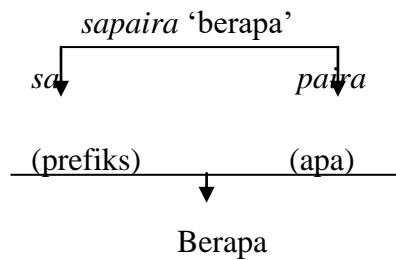
Berdasarkan analisis data tersebut, dapat dinyatakan bahwa tidak terlihat adanya perubahan makna *sikola'a* 'sekolah'(N) melalui penambahan prefiks *sa-* menjadi *sasikola'a* 'satu sekolah'(N). Perubahan makna prefiks *sa-* pada kata *sasikola'a* mengacu pada 'lembaga tempat belajar' yang mempunyai makna satu sekolah.

2. *Sapaira nabaluno nabaju kousu ana?*

Berapaharganyabaju kaos ini?

S P O

paira 'apa' = *sa*+ *paira* 'berapa'



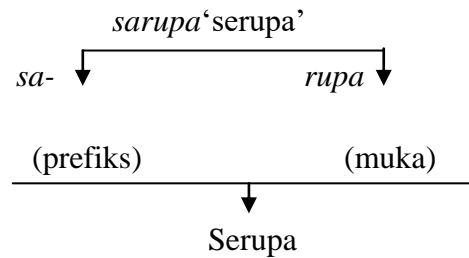
Berdasarkan analisis data tersebut, dapat dinyatakan bahwa tidak terlihat adanya perubahan makna *paíra* 'apa' (Pron) melalui penambahan prefiks *sa-* menjadi *sapaíra* 'berapa' (Pron). Perubahan prefiks *sa-* pada kata *berapa* mengacu pada 'jumlah' yang mempunyai makna nilai.

3. *Sarupa intaha paka pokana*

Serupa tidak sama

S P O

rupa 'muka' = *sa* + *rupa* 'serupa'



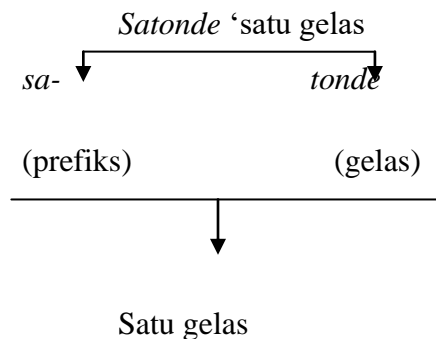
Berdasarkan analisis data tersebut, dapat dinyatakan bahwa tidak terlihat adanya perubahan makna *rupa* 'muka' (N) melalui penambahan prefiks *sa-* menjadi *sarupa* 'serupa' (N). Perubahan prefiks *sa-* pada kata *sarupa* mengacu pada 'jenis atau macam' yang mempunyai makna satu muka tetapi berbeda.

4. *Iyaisu nomoro 'u satonde tesusu*

Adikkuminumsatu gelas susu

S P O K

Tonde 'gelas' = *sa* + *tonde* 'satu gelas'



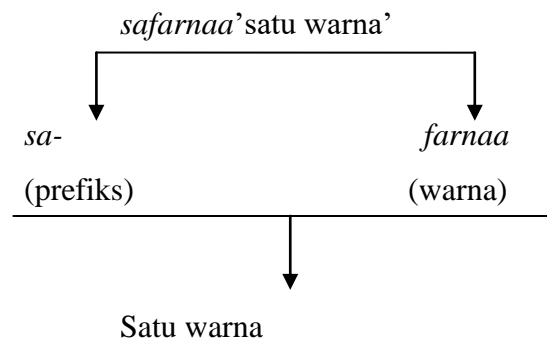
Berdasarkan analisis data tersebut, dapat dinyatakan bahwa tidak terlihat adanya perubahan makna *tonde* ‘gelas’(N) melalui penambahan prefiks *sa-* menjadi *satonde* ‘segelas’(N). Perubahan prefiks *sa-* pada kata *satonde* mengacu pada suatu ‘tindakan’ yang bermakna orang yang sedang meminum.

5. *Bajussu safarnaa kene baju’u*

Bajukusatu warnadengan bajumu

S P O

farnaa ‘warna’ = *sa+* *farnaa* ‘satu warna’



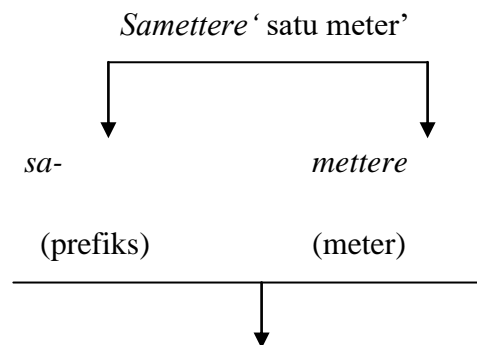
Berdasarkan analisis data tersebut, dapat dinyatakan bahwa tidak terlihat adanya perubahan makna *farnaa* ‘warna’(N) melalui penambahan prefiks *sa-* menjadi *safarnaa* ‘satu warna’(N). Perubahan prefiks pada kata *safarnaa* mengacu pada ‘jenis atau macam’ yang mengandung makna keseragaman.

6. *Amasu nosai tepagara telangano samettere*

Bapakumembuatpagar tingginyasatu meter

S P O K

mettere ‘meter’ = *sa+* *mettere* ‘satu meter’



Satu metter

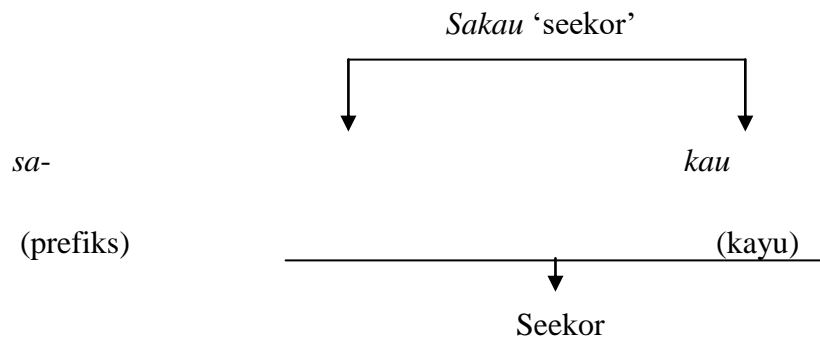
Berdasarkan analisis data tersebut, dapat dinyatakan bahwa tidak terlihat adanya perubahan makna *mettere* 'meter'(N) melalui penambahan prefiks *sa-* menjadi *samettere* 'satu meter'(N). Perubahan prefiks pada kata *samettere* mengacu pada (ukuran) yang mengandung makna satu meter.

7. Kumelu *sakau* tekenta nirampu'u

Saya mintaseekorikan bakarmu

S P O

kau 'kayu' = *sa* + *kau* 'seekor'



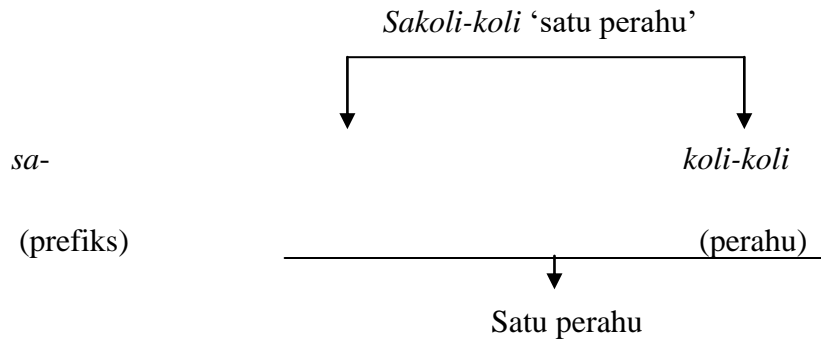
Berdasarkan analisis data tersebut, dapat dinyatakan bahwa tidak terlihat adanya perubahan makna *kau* 'kayu'(N) melalui penambahan prefiks *sa-* menjadi *sakau* 'seekor' (N). Perubahan makna prefiks *sa-* pada kata *sakaumengacu* pada *orang* yang meminta makanan.

8. Amasu nolea *sakoli-koli* tegarangga mina dhilente'a

Bapakkumemuat *satu perahu* agar-agardari lente'a

S P O K

Koli-koli 'perahu' = *sa* + *koli-koli* 'satu perahu'



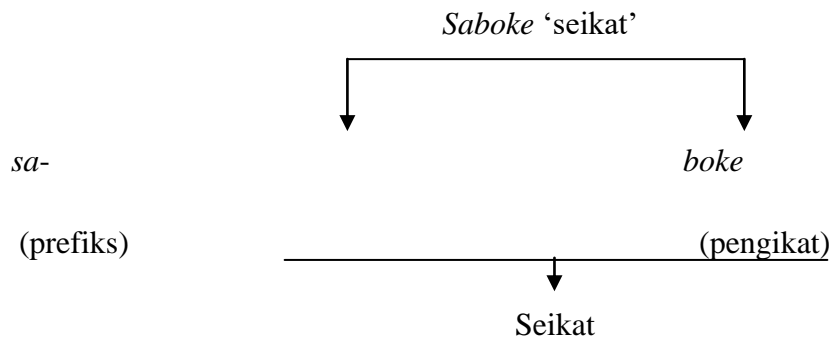
Berdasarkan analisis data tersebut, dapat dinyatakan bahwa tidak terlihat adanya perubahan makna *koli-koli* 'perahu'(N) melalui penambahan prefiks *sa-* menjadi *sakoli-koli* 'satu perahu' (N). Perubahan makna prefiks *sa-* pada kata *sakoli-koli* mengacu pada *orang* yang sedang memuat agar-agar/rumput laut.

9. *Andri nolemba saboke tekayu mina dhikoranga*

Andrimemikul *seikat* kayudari kebun

S P O K

bhoke 'pengikat' = *sa* + *boke* 'seikat'



Berdasarkan analisis data tersebut, dapat dinyatakan bahwa tidak terlihat adanya perubahan makna *boke* 'pengikat'(N) melalui penambahan prefiks *sa-* menjadi *saboke* 'seikat' (N). Perubahan makna prefiks *sa-* pada kata *saboke* mengacu pada *orang* yang sedang memikul kayu.

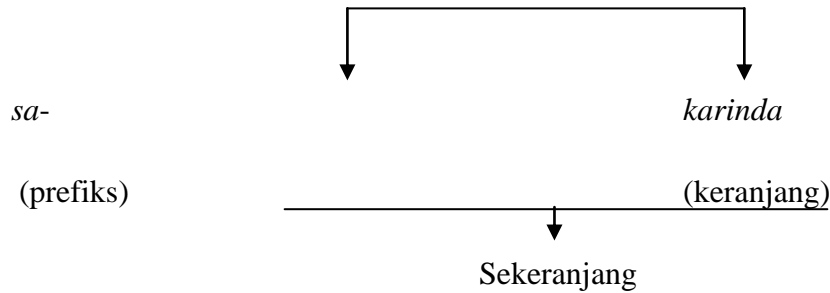
10. Afi nolemba *sakarinda tekanokau mina dhikoranga*

Afimemikul *sekeranjang*ubi kayudari kebun

S P O K

karinda 'keranjang' = *sa* + *karinda* 'sekeranjang'

Sakarinda 'sekeranjang'



Berdasarkan analisis data tersebut, dapat dinyatakan bahwa tidak terlihat adanya perubahan makna *karinda* 'keranjang'(N) melalui penambahan prefiks *sa-* menjadi *sakarinda* 'sekeranjang' (N). Perubahan makna prefiks *sa-* pada kata *sakarinda* mengacu pada *orang* yang sedang memikul ubi kayu

Berdasarkan analisis data (data 1 sampai data 10), maka dapat disimpulkan bahwa dalam bahasa Kaledupa Desa Langge Kecamatan Kaledupa Selatan makna prefiks *sa-* jika digabungkan dengan bentuk kata dasar yang berupa nomina,pronomina, maka hasil perubahan maknanya melalui prefiks *sa-* akan berubah menjadi nomina tetap menjadi nomina dan pronomina tetap menjadi pronomina yang mengacu pada kesatuan, jenis atau keragaman.

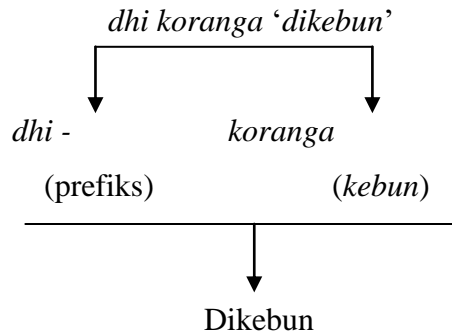
K. Makna Prefiks *dhi-*

Selain prefiks *no-*, *pa-*, *sa-* adapula prefiks *dhi-* yang terdapat pada bahasa Kaledupa. Untuk lebih jelasnya, makna prefiks *dhi-* tersebut dapat ditunjukkan oleh data dan analisis berikut ini.

1. *Amasu afila mala tekau **dhikoranga***
Bapakku pergi mengambil kayu *dikebun*
2. *Arni nobalu tekenta **dhidaoa***
Arni membeli ikan *dipasar*
3. *Jemi alumangke **dhimoina** nusalasa*
Jemi akan berangkat *dihari* selasa
4. *Diman noala tekunsi numotoro **dhifafo** nutivi*
Diman mengambil kunci motor *diatastelevisi*
5. *Ompusu nomanga **dhisingku***
Nenekku makan *didapur*
6. *Wulan nobuttidhisisi nuintenga*
Wulan jatuh *dipinggir* jalan
7. *Anti nohona tebaju sikola'ano **dhite'e***
Anti mencuci baju sekolahnya *di sumur*
8. *Lia **dhiumpa** nau tau'e na bokusu dhi nggafi atu?*
*Lia **di manakamu** simpan bukuku yang kemarin itu?*
9. *Surya **dhibagia** mia umpa natampa kos'u?*
Surya *di bagian* manakah tempat kosmu?
10. *Riadhilepe nupaira u nggaenne na kungsi nualemari?*
Riadisamping apa kamu gantung kunci lemari?

Makna melalui prefiks *dhi-* dalam bahasa Kaledupa pada data tersebut yang bercetak miring dapat dianalisis berikut ini.

1. *Amasu afila mala tekau **dhi koranga***
Bapakkupergimengambil kayudikebun
S P O K
Koranga'kebun' = dhi + koranga 'dikebun'



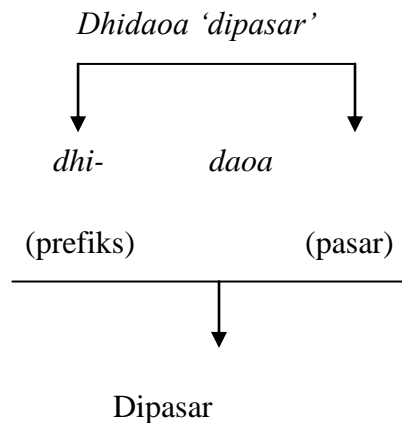
Berdasarkan analisis data tersebut, dapat dinyatakan bahwa terlihat tidak adanya perubahan makna pada kata *koranga* 'kebun'(N) melalui penambahan prefiks *dhi-* menjadi *dhikoranga* 'dikebun'(N). Perubahan makna prefiks *dhi-* pada kata *dhikoranga* mengacu pada suatu 'tindakan' yaitu mengandung makna seseorang yang ingin mengambil kayu.

2. *Arni nobalu tekenta dhidaoa*

Arnimembeliikandipasar

S P O K

Daoa 'pasar' = dhi + daoa 'dipasar'



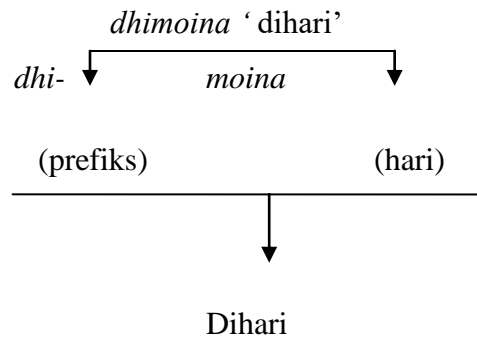
Berdasarkan hasil analisis data tersebut, dapat dinyatakan bahwa terlihat tidak adanya perubahan makna pada kata *daoa* 'pasar'(N) melalui penambahan prefiks *dhi-* menjadi *dhidaoa* 'dipasar'(N). Perubahan makna prefiks *dhi-* pada kata *dhidaoa* mengacu pada suatu 'tindakan' yaitu mengandung makna seseorang yang sedang berbelanja.

3. *Jemi alumangke dhimoina nusalasa*

Jemiakanberangkatdihari selasa

S P O K

Moina 'hari' = *dhi* + *moina* 'dihari'



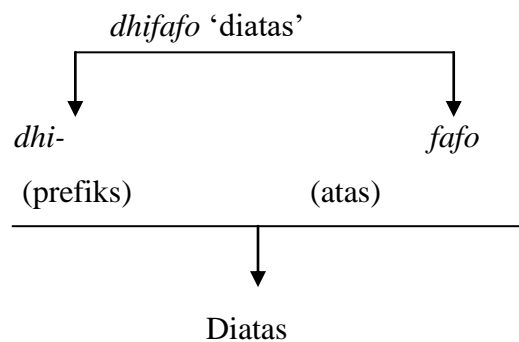
Berdasarkan analisis data tersebut, dapat dinyatakan bahwa tidak terlihat adanya perubahan makna pada kata *moina* 'hari'(N) melalui penambahan prefiks *dhi-* menjadi *dhimoina* 'dihari'(N). Perubahan makna prefiks *dhi-* pada kata *dhimoina* mengacu pada suatu 'tindakan' yaitu mengandung makna seseorang yang akan berangkat.

4. *Diman noala tekunsi numotoro dhifafo nutivi*

Dimanmengambilkunci motordiatastelevisi

S P O K

Fafo 'atas' = *dhi* + *fafo* 'diatas'



Berdasarkan hasil analisis data tersebut, dapat dinyatakan bahwa tidak terlihat adanya perubahan makna pada kata *fafo* 'atas'(N) melalui penambahan prefiks *dhi-* menjadi *dhifafo*

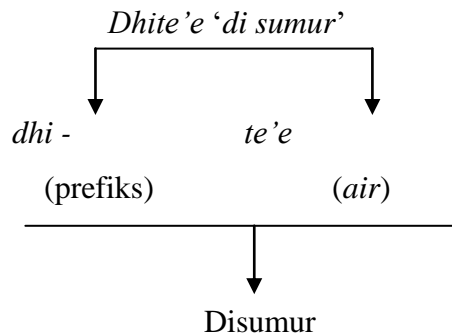
dhisisi ‘dipinggir’(N). Perubahan makna prefiks *dhi-* pada kata *dhisisi* mengacu pada suatu ‘*tindakan*’ yaitu mengandung makna orang yang sedang terjatuh.

7. *Anti nohona tebaju sikola 'ano dhite'e*

Antimencucibaju sekolahnyadi sumur

S P O K

Te'e 'air' = *dhi* + *te'e 'di sumur'*



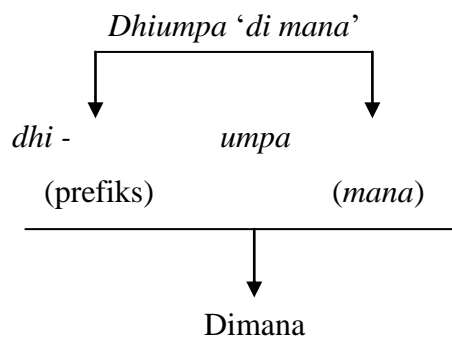
Berdasarkan analisis data tersebut, dapat dinyatakan bahwa terlihat tidak adanya perubahan makna pada kata *te'e 'air'*(N) melalui penambahan prefiks *dhi-* menjadi *dhite'e 'disumur'*(N). Perubahan makna prefiks *dhi-* pada kata *dhite'e* mengacu pada suatu ‘*aktifitas*’ yaitu mengandung makna seseorang yang sedang mencuci.

8. *Lia dhiumpa nau tau'e na bokusu dhi nggafi atu?*

Liadi manakamu simpan bukukuyang kemarin itu?

S P O K

Umpa 'mana' = *dhi* + *umpa 'di mana'*



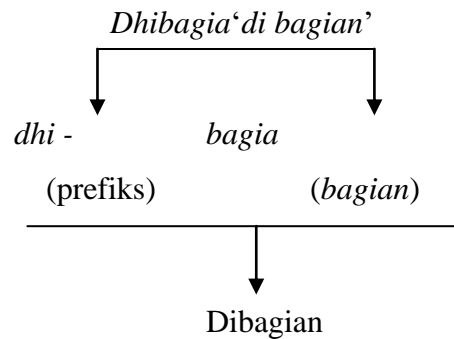
Berdasarkan analisis data tersebut, dapat dinyatakan bahwa terlihat tidak adanya perubahan makna pada kata *umpa* 'mana'(pron) melalui penambahan prefiks *dhi-* menjadi *dhiumpa* 'dimana'(pron). Perubahan makna prefiks *dhi-* pada kata *dhiumpamengacu* pada suatu 'aktifitas' yaitu mengandung makna seseorang mencari bukunya.

9. Surya ***dhibagia*** mia umpa natampa kos'u?

Suryadi *bagian* manakahtempat kosmu?

S P O K

Bagia 'bagian' = *dhi* + *bagia* 'di bagian'



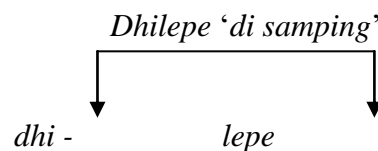
Berdasarkan analisis data tersebut, dapat dinyatakan bahwa terlihat tidak adanya perubahan makna pada kata *bagia* 'bagia'(N) melalui penambahan prefiks *dhi-* menjadi *dhibagia* 'dibagian'(N). Perubahan makna prefiks *dhi-* pada kata *dhibagia* mengacu pada suatu 'aktifitas' yaitu mengandung makna seseorang yang menanyakan alamat.

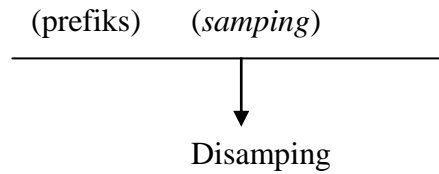
10. Riad***hilepe*** nupaira u nggaenne na kungsi nualemari?

Riadi *samping* apa kamu gantung kuncilemari?

S P O K

Lepe 'samping' = *dhi* + *lepe* 'di samping'





Berdasarkan analisis data tersebut, dapat dinyatakan bahwa terlihat tidak adanya perubahan makna pada kata *lepe* ‘*samping*’(N) melalui penambahan prefiks *dhi-* menjadi *dhilepe* ‘*disamping*’(N). Perubahan makna prefiks *dhi-* pada kata *dhilepe* mengacu pada suatu ‘*tindakan*’ yaitu mengandung makna seseorang yang sedang mencari kunci.

Berdasarkan analisis data (data 1 sampai data 10), maka dapat disimpulkan bahwa dalam bahasa Kaledupa Desa Langge Kecamatan Kaledupa Selatan makna prefiks *dhi-* jika digabungkan dengan bentuk kata dasar yang berupa nomina, maka hasil perubahan maknanya melalui prefiks *dhi-* akan tetap menjadi nomina yang mengacu pada penentuan suatu tindakan yang mengarah kepada waktu dan tempat.

L. Makna Prefiks *kua-*

Selain prefiks *no-*, *pa-*, *sa-*, dan *dhi* adapula prefiks *kua-* yang terdapat pada bahasa Kaledupa. Untuk lebih jelasnya, makna prefiks *kua-* tersebut dapat ditunjukkan oleh data dan analisis berikut ini.

1. *Lia komintekuaumpa ilange rea-rea?*

Lia mau pergil~~ke~~*mana* besok pagi?

2. *Jamu popia tafila kuakoranga ilange atu?*

Jam berapa kita jalan *kekebun* besok itu?

3. *Yaisu nobafa tekentakuasapo nuomposu*

Adikku membawa ikan *kerumah* nenekku

4. *Ali aminte kuate’e sabantara*

Ali mau pergi *kesumur* sebentar

5. *Ko'u minte kene ikoo kualapanga?*

Mau pergi dengan kamu *kelapangan*?

6. *Narti notumpu'e kuasingku amala tesoka*

Narti disuruh *kedapur* mengambil pisau

7. *Lindannekuapirinasayoro dhilaro nukekeru atu?*

Pindahkan *ke piring* sayur di dalam periuk itu?

8. *Mainde kuaana nakenta dhibulusa atu?*

Bawa *ke sini* ikan yang di baskom itu?

9. *Tima kene amano nofila-filakuajakartaa*

Tima bersama bapaknya jalan-jalan *ke jakarta*

10. *Leni nointemo kuakampusu mina dhiba' ai rea-rea*

Leni sudah pergi *ke kampus* dari tadi pagi

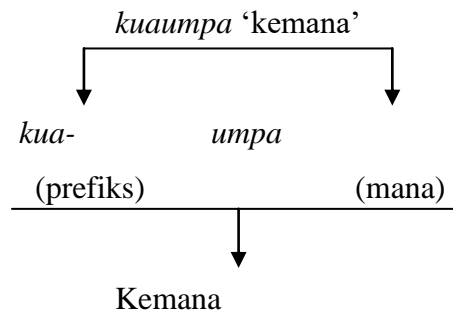
Makna melalui prefiks *kua-* dalam bahasa Kaledupa pada data tersebut yang bercetak miring dapat dianalisis berikut ini.

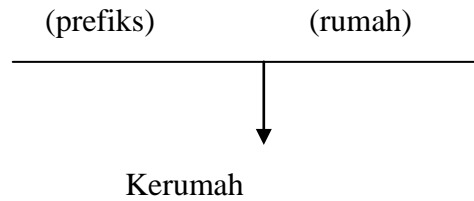
1. *Lia kominte kuaumpa ilange rea-rea*

Liamau pergikemanabesok pagi

S P O K

Umpa 'mana' = *kua* + *umpa* 'kemana'





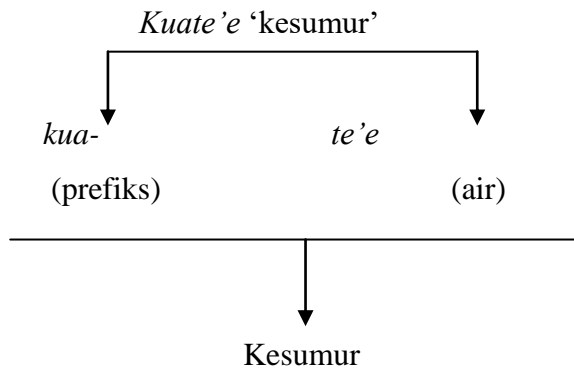
Berdasarkan hasil analisis data tersebut, dapat dinyatakan bahwa tidak terlihat adanya perubahan makna pada kata *sapo* ‘rumah’(N) melalui penambahan prefiks *kua-* menjadi *kuasapo* ‘kerumah’ (N). Makna prefiks *kua-* pada kata *kuasapomengacu* pada bentuk *tindakanyaitu* mengandung makna seseorang yang membawa makanan.

4. *Ali aminte kuate’e sabantara*

Aliakan pergi kesumursebentar

S P O K

Te’e ‘air’ = *kua* + *te’e* ‘kesumur’



Berdasarkan hasil analisis data tersebut, dapat dinyatakan bahwa tidak terlihat adanya perubahan makna pada kata *te’e* ‘sumur’(N) melalui penambahan prefiks *kua-* menjadi *kuate’e* ‘kesumur’(N). Makna prefiks *kua-* pada kata *kuate’e* mengacu pada suatu ‘tindakan’ yaitu mengandung makna orang yang akan pergi kesumur.

5. *Ko’u minte kene ikoo kualapanga?*

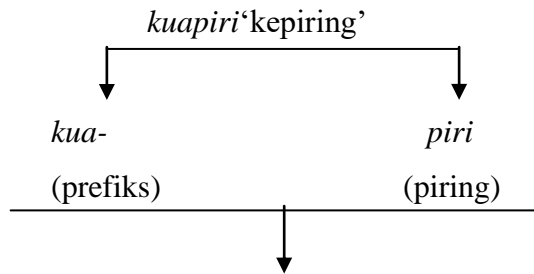
Maupergidengan kamukelapangan?

S P O K

Lapanga ‘lapangan’ = *kua* + *lapanga* ‘kelapangan’

S P O K

Piri 'piring' = *kua* + *piri* 'kepiring'



Kepinging

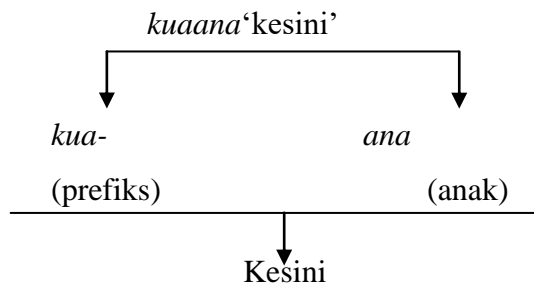
Berdasarkan hasil analisis data tersebut, dapat dinyatakan bahwa tidak terlihat adanya perubahan makna pada kata *piri* 'piring'(N) melalui penambahan prefiks *kua-* menjadi *kuapiri* 'kepiring'(N). Makna prefiks *kua-* pada kata *kuapiri* mengacu pada suatu 'tindakan' yaitu mengandung makna orang yang disuruh menuangkan atau memindahkan makanan.

8. *Mainde kuaana nakenta dhibulusa atu?*

Bawa *ke sini* ikan yang di baskom itu?

S P K O

Ana'anak' = *kua* + *ana* 'kesini'



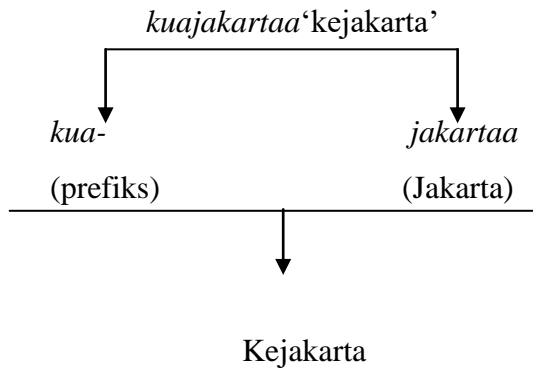
Berdasarkan hasil analisis data tersebut, dapat dinyatakan bahwa terlihat adanya perubahan makna pada kata *ana* 'anak'(N) melalui penambahan prefiks *kua-* menjadi *kuaana*'kesini'(pron). Makna prefiks *kua-* pada kata *kuaana* mengacu pada suatu 'tindakan' yaitu mengandung makna menunjukkan arah atau tempat.

9. *Tima kene amano nofila-filakuajakartaa*

Timabersama bapaknyajalan-jalanke jakarta

S P O K

Jakartaa 'jakarta' = *kua* + *jakartaa* 'kejutakarta'



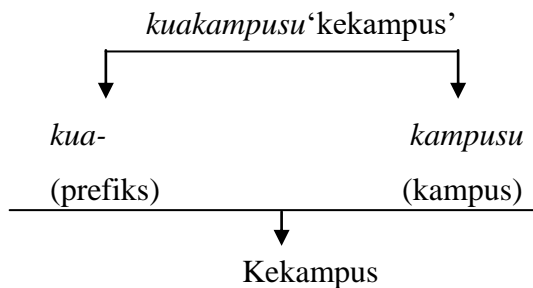
Berdasarkan hasil analisis data tersebut, dapat dinyatakan bahwa tidak terlihat adanya perubahan makna pada kata *jakartaa* 'jakarta'(N) melalui penambahan prefiks *kua-* menjadi *kuajakartaa* 'kejutakarta'(N). Makna prefiks *kua-* pada kata *kuajakartaa* mengacu pada suatu 'aktifitas' yaitu mengandung makna orang yang sedang liburan.

10. *Leni nointemo kuakampusu mina dhiba'ai rea-rea*

Lenisudah pergike kampusdari tadi pagi

S P O K

Kampusu 'kampus' = *kua* + *kampusu* 'kekampus'



Berdasarkan hasil analisis data tersebut, dapat dinyatakan bahwa tidak terlihat adanya perubahan makna pada kata *kampusu* 'kampus'(N) melalui penambahan prefiks *kua-* menjadi *kuakampusu* 'ke kampus'(N). Makna prefiks *kua-* pada kata *kuakampusu* mengacu pada suatu '*aktifitas*' yaitu mengandung makna orang yang melakukan rutinitas kuliah.

Berdasarkan analisis data (data 1 sampai data 10), maka dapat disimpulkan bahwa dalam bahasa Kaledupa makna prefiks *kua-* jika digabungkan dengan bentuk kata dasar yang berupa nomina, pronomina maka hasil perubahan maknanya melalui prefiks *kua-* akan menjadi nomina tetap mejadi nomina, pronominal menjadi nomina dan pronomina akan tetap menjadi pronomina mengalami makna yang mengacu pada suatu tindakan.

M. Makna Prefiks *po-*

Selain prefiks *no-*, *pa-*, *sa-*, *dhi-*, dan *kua-* adapula prefiks *po-* yang terdapat pada bahasa Kaledupa. Untuk lebih jelasnya, makna prefiks *po-* tersebut dapat ditunjukkan oleh data dan analisis berikut ini.

1. *Sapo mami pomedani kene sikola*"a
Rumah kami *berdekatan* dengan sekolah
2. *Yaisu nobalu tesandaliposalafarnaa dhidaoa*
Adikku membeli sandal *berbeda* warna di pasar
3. *Sapo mami pomelai kene daoa*
Rumah kami *berjauhan* dengan pasar
4. *Andi kene rudi pobusu raga ako tebagulli*
Andi dan rudi *berkelahi* hanya untuk kelereng
5. *Inasu poafa kene suluno dhidaoa*
Mamaku *bertemu* dengan saudaranya dipasar

6. Afi **posulu** *kene la nardin*

Afi **bersaudara** dengan la nardin

7. Yaku *kene la afi kokede* **polepe**

Saya dengan la afi duduk **bersampingan**

8. Ila **potonto** *mata kene la ahmad dhikampusu*

Ila **bertatapan** muka dengan la ahmad di kampus

9. Nardi **popoilu** *kene wa wiwin dhikotamara*

Nardi **berpacaran** denganwiwin di kotamara

10. Citra **poroppu** *kene kene-keneno mai dhikotamara*

Citra **berkumpul** dengan teman-temannya di kotamara

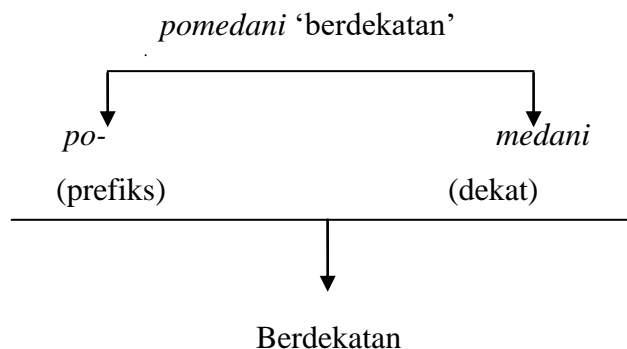
Makna melalui prefiks *po-* dalam bahasa Kaledupa pada data tersebut yang bercetak miring dapat dianalisis berikut ini.

1. *Sapo mami* **pomedani** *kene sikola*”a

Rumahkami**berdekatan**dengan sekolah

S P O K

Medani’ dekat’ = *po* + *medani* ‘berdekatan’.



Berdasarkan hasil analisis data tersebut, dapat dinyatakan bahwa terlihat adanya perubahan makna pada kata *medani* ‘dekat’(Adj) melalui penambahan prefiks *po-* menjadi

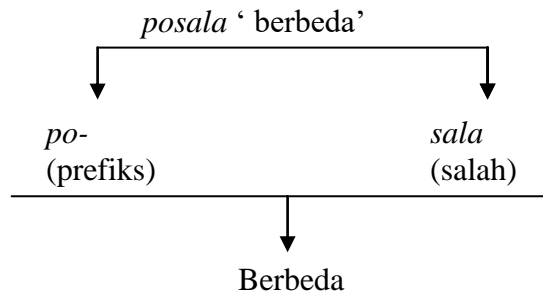
pomedani ‘berdekatan’(V). Perubahan makna prefiks *po-* pada kata *pomedani* mengacu pada suatu kegiatan atau aktifitas.

2. *Yaisu nobalu tesandali posala farnaa dhidaoa*

Adikkumembeli sandalberbeda warnadi pasar

S P O K

Sala ‘salah’ = *po* + *sala* ‘berbeda’.



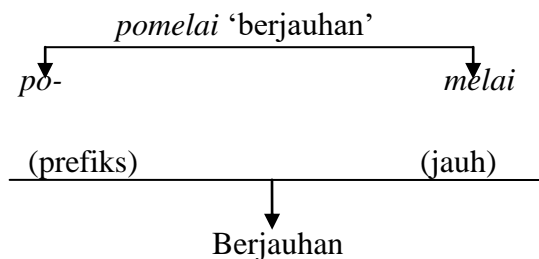
Berdasarkan hasil analisis data tersebut, dapat dinyatakan bahwa terlihat adanya perubahan makna pada kata *sala* ‘salah’(Adj) melalui penambahan prefiks *po-* menjadi *posala*‘berbeda’(V). Perubahan makna prefiks *po-* pada kata *posala* mengacu pada suatu ‘aktifitas’ yaitu mengandung makna orang yang membeli barang.

3. *Sapo mami pomelai kene daoa*

Rumahkami berjauhan dengan pasar

S P O K

Melai ‘jauh’ = *po* + *melai* ‘berjauhan’.



Berdasarkan hasil analisis data tersebut, dapat dinyatakan bahwa terlihat adanya perubahan makna pada kata *melai* ‘jauh’(Adj) melalui penambahan prefiks *po-* menjadi

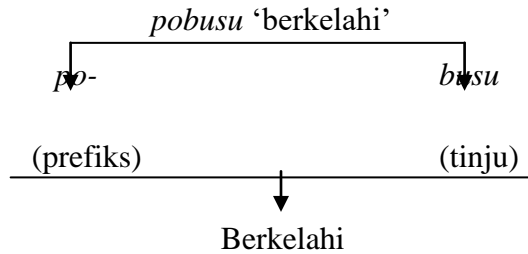
pomelai ‘berjauhan’ (V). Perubahan makna prefiks *po-* pada kata *pomelai* mengacu pada suatu ‘jarak’ yaitu mengandung makna yang menunjukkan.

4. *Andi kene rudi pobusu raga ako tebagulli*

Andi dan rudiberkelahinya untuk kelereng

S P O

Busu ‘tinju’ = *po* + *busu* ‘berkelahi’



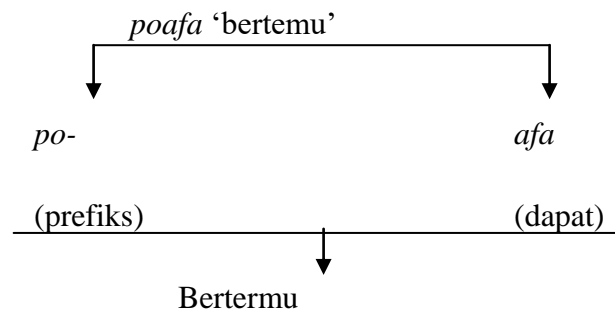
Berdasarkan hasil analisis data tersebut, dapat dinyatakan bahwa terlihat adanya perubahan makna pada kata *busu* ‘tinju’(N) melalui penambahan prefiks *po-* menjadi *pobusu* ‘berkelahi’(V). Perubahan makna prefiks *po-* pada kata *pobusu* mengacu pada suatu ‘tindakan’ yaitu mengandung makna berkelahi.

5. *Inasu poafa kene suluno dhidaoa*

Mamakubertemudengan saudaranyadipasar

S P O K

Afa ‘dapat’ = *po* + *afa* ‘bertemu’.



Berdasarkan hasil analisis data tersebut, dapat dinyatakan bahwa terlihat adanya perubahan makna pada kata *afa* ‘dapat’(Adv) melalui penambahan prefiks *po-*

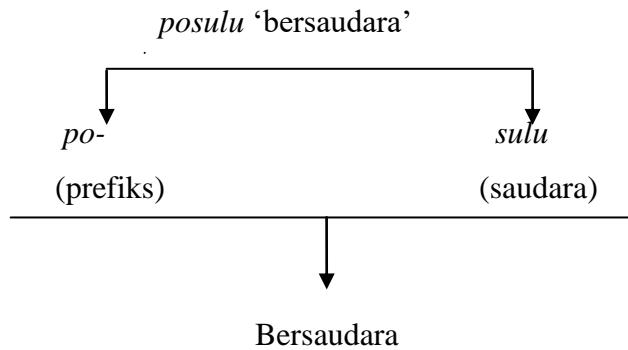
menjadi *poafa* 'bertemu' (V). Perubahan makna prefiks *po-* pada kata *poafa* mengacu pada suatu 'kegiatan' yaitu mengandung makna aktivitas.

6. *Afi posulu kene la nardin*

Afi bersaudara dengan la nardin

S P O

Sulu 'saudara' = *po* + *sulu* 'bersaudara'.



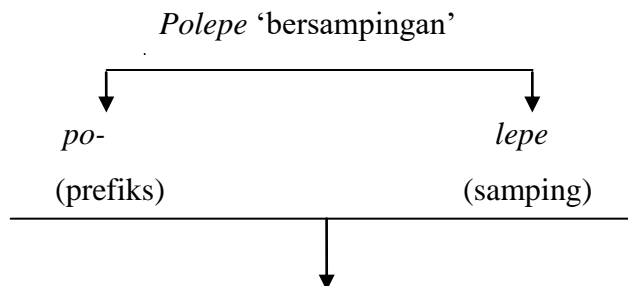
Berdasarkan hasil analisis data tersebut, dapat dinyatakan bahwa terlihat adanya perubahan makna pada kata *sulu* 'saudara' (N) melalui penambahan prefiks *po-* menjadi *posulu* 'bersaudara' (V). Perubahan makna prefiks *po-* pada kata *posulu* mengacu pada dua orang bersaudara seibu dan seayah (sedarah).

7. *Yaku kene la afi kokede polepe*

Sayadengan la afiduduk bersampingan

S P O K

Lepe 'samping' = *po* + *lepe* 'bersampingan'.



Bersampingan

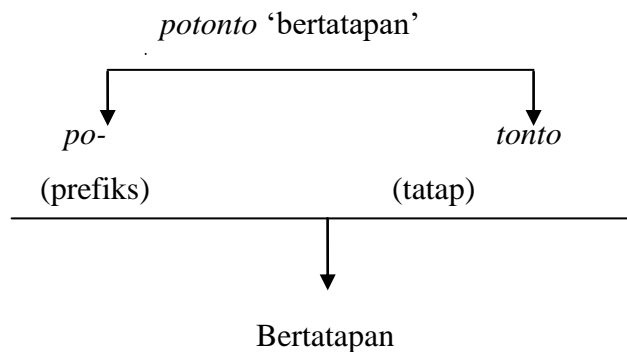
Berdasarkan hasil analisis data tersebut, dapat dinyatakan bahwa terlihat adanya perubahan makna pada kata *lepe* 'samping'(N) melalui penambahan prefiks *po-* menjadi *polepe* 'bersampingan'(V). Perubahan makna prefiks *po-* pada kata *polepe* mengacu pada dua orang yang duduk bersama.

8. Ila *potonto* mata kene la ahmad dhikampusu

Ila bertatapan mukadengan la ahmaddi kampus

S P O K

Tonto 'tatap' = *po* + *tonto* 'bertatapan'.



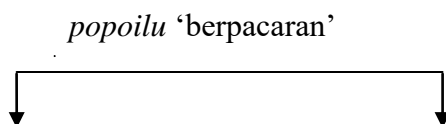
Berdasarkan hasil analisis data tersebut, dapat dinyatakan bahwa terlihat tidak adanya perubahan makna pada kata *tonto* 'tatap'(V) melalui penambahan prefiks *po-* menjadi *potonto* 'bertatapan'(V). Perubahan makna prefiks *po-* pada kata *potonto* mengacu pada orang yang baru saling bertemu atau mengenal.

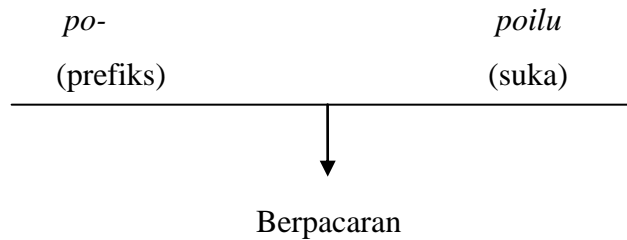
9. Nardi *popoilu* kene wa wiwin dhikotamara

Nardi berpacaran dengan wiwindi kotamara

S P O K

Poilu 'suka' = *po* + *poilu* 'berpacaran'.





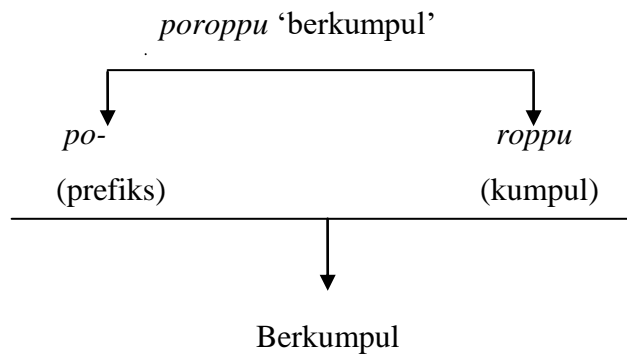
Berdasarkan hasil analisis data tersebut, dapat dinyatakan bahwa terlihat adanya perubahan makna pada kata *poilu* 'suka' (Adj) melalui penambahan prefiks *po-* menjadi *popoilu* 'berpacaran' (V). Perubahan makna prefiks *po-* pada kata *popoilu* mengacu pada dua insan saling menyayangi atau memadu kasih.

10. Citra **poroppu** *kene kene-keneno mai dhikotamara*

Citraberkumpul dengan teman-temannya jadi kotamara

S P O K

Roppu 'kumpul' = *po* + *roppu* 'berkumpul'.



Berdasarkan hasil analisis data tersebut, dapat dinyatakan bahwa terlihat tidak adanya perubahan makna pada kata *roppu* 'kumpul' (V) melalui penambahan prefiks *po-* menjadi *poroppu* 'berkumpul' (V). Perubahan makna prefiks *po-* pada kata *poroppu* mengacu pada suatu kegiatan atau aktifitas.

Berdasarkan analisis data (data 1 sampai data 10), maka dapat disimpulkan bahwa dalam bahasa Kaledupa makna prefiks *po-* jika digabungkan dengan bentuk kata dasar yang berupa, verba, nomina, adverbial dan adjektiva maka hasil perubahan maknanya melalui prefiks *po-* akan menjadi verba tetap menjadi verba dan memiliki makna yang mengacu pada suatu aktivitas atau kegiatan.

N. Makna Prefiks *to-*

Selain prefiks *no-*, *pa-*, *sa-*, *dhi-*, *kua-*, dan *po-* adapula prefiks *to-* yang terdapat pada bahasa Kaledupa. Untuk lebih jelasnya, makna prefiks *to-* tersebut dapat ditunjukkan oleh data dan analisis berikut ini.

1. Ani ***tofila*** kua umpa sabantara

Ani ***kita jalan*** kemana sebentar

2. Andi ***toilaki*** nasaino dhikampo

Andi ***sangat buruk*** kelakuannya di kampung

3. Fia kene ***akutoala*** tekahusu dhipelabuha sabantara

Fia temani saya ***mengambil*** kirimanku sebentar di pelabuhan

4. Limasu ***torroi*** dhisoka nikonta nukenessu

Tanganku ***tergores*** pisau yang dipegang temanku

5. Baai rea-rea teufasu ***tokkabi*** dhisikola'a

Tadi pagi uangku ***hilang*** disekolah

6. Andi keneaku ***toaso*** teosimpu dhidaoa

Andi temani saya ***menjual*** kelapa muda dipasar

7. Bajusu ***tottala*** dhilaro nukamara

Bajuku ***terhambur*** di dalam kamar

8. *Andi mai tointe kua te'e?*

Andi mari **kita pergi** ke sumur?

9. *Nia tetasino tolapasi dhisikolaa*

Nia **terlepas** tasnya di sekolah

10. *Andi kene aku tobafa tekahu kua pelabuhan*

Andi temani saya **membawa** kiriman ke pelabuhan

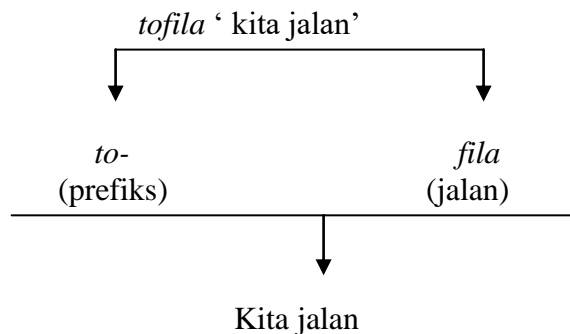
Makna melalui prefiks *to-* dalam bahasa Kaledupa pada data tersebut yang bercetak miring dapat dianalisis berikut ini.

1. *Ani tofila kua umpa sabantara*

Anikita jalankemanasebentar

S P O K

Fila'jalan' = *to* + *fila*'kita jalan'.



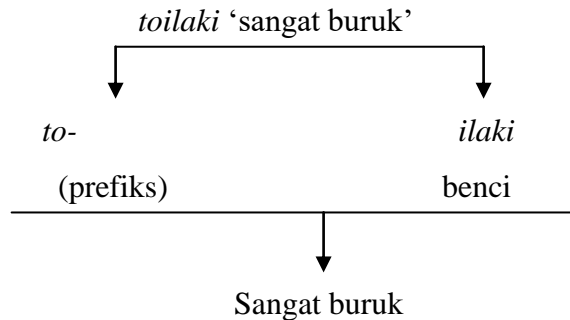
Berdasarkan hasil analisis data tersebut, dapat dinyatakan bahwa terlihat adanya perubahan makna pada kata *fila* 'jalan'(N) melalui penambahan prefiks *to-* menjadi *tofila*'kita jalan'(V). Perubahan makna prefiks *to-* pada kata *tofila* mengacu pada suatu 'kegiatan' yaitu mengandung makna mengajak.

2. *Andi toilaki nasaino dhikampo*

Andi sangat burukkelakuannya di kampung

S P O K

Ilaki 'benci' = *to* + *ilaki* 'sangat buruk'.



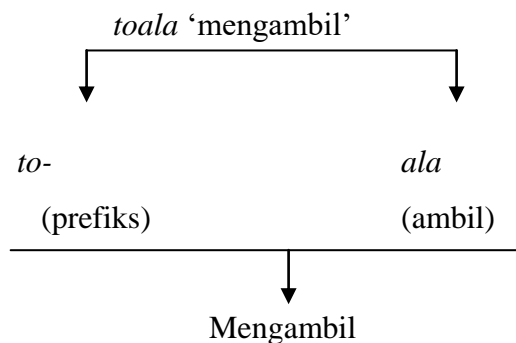
Berdasarkan hasil analisis data tersebut, dapat dinyatakan bahwa tidak terlihat adanya perubahan makna pada kata *ilaki* 'benci'(Adj) melalui penambahan prefiks *to-* menjadi *toilaki*'sangat buruk'(Adj). Perubahan makna prefiks *to-* pada kata *toilaki* mengacu pada suatu 'sifat' yaitu mengandung makna kejelekan.

3. *Fia kene aku toala tekahusu dhipelabuha sabantara*

Fiatemani sayamengambil kirimankusebentar di pelabuhan

S P O K

Ala 'ambil' = *to* + *ala* 'mengambil'.



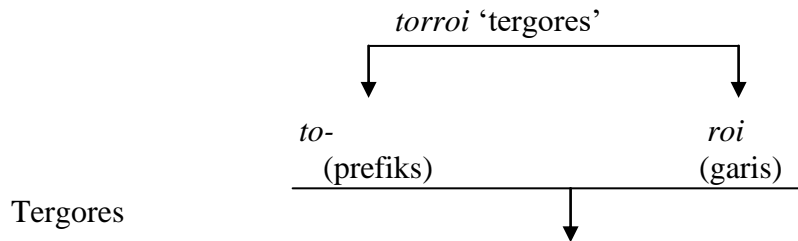
Berdasarkan hasil analisis data tersebut, dapat dinyatakan bahwa tidak terlihat adanya perubahan makna pada kata *ala* 'ambil'(V) melalui penambahan prefiks *to-* menjadi *toala* 'mengambil'(V). Perubahan makna prefiks *to-* pada kata *toala* mengacu pada suatu 'tindakan' yaitu mengandung makna mengambil sesuatu.

4. *Limasu torroi dhisoka nikonta nukenessu*

Tangankutergorespisau yang dipegang temanku

S P O

Roi 'garis' = *to* + *roi* 'tergores'.



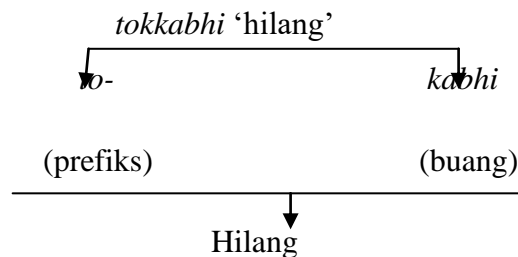
Berdasarkan hasil analisis data tersebut, dapat dinyatakan bahwa terlihat adanya perubahan makna pada kata *roi* 'garis'(N) melalui penambahan prefiks *to-* menjadi *torroi* 'tergores'(V). Perubahan makna prefiks *to-* pada kata *torroi* mengacu pada suatu 'tindakan' yaitu mengandung makna goresan. Selain itu juga, terjadi penambahan fonem /r/ pada prefiks *to-* mengikuti fonem awal bentuk dasarnya sehingga dalam istilah linguistik dapat dikatakan terjadinya geminasi.

5. *Baai rea-rea teufasu tokkabi dhisikola'a*

Tadi pagiuangkuhilangdisekolah

S P O K

Kabhi 'buang' = *to* + *kabhi* 'hilang'.



Berdasarkan hasil analisis data tersebut, dapat dinyatakan bahwa tidak terlihat adanya perubahan makna pada kata *kabhi* 'buang'(V) melalui penambahan prefiks *to-* menjadi *tokkabhi* 'hilang'(V). Perubahan makna prefiks *to-* pada kata *tokkabhi* mengacu pada suatu 'aktivitas' yaitu mengandung makna kehilangan. Selain itu juga, terjadi penambahan fonem

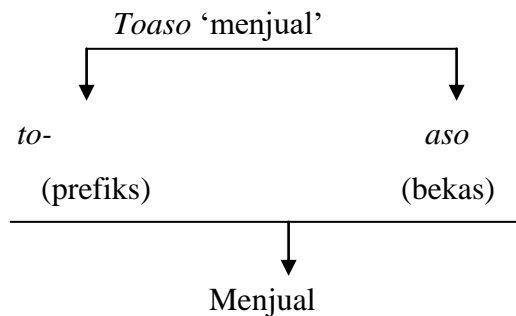
/k/ pada prefiks *to-* mengikuti fonem awal bentuk dasarnya sehingga dalam istilah linguistik dapat dikatakan terjadinya geminasi.

6. *Andi keneaku toaso teosimpu dhidaoa*

Anditemani saya menjualkelapa mudadipasar

S P O K

Aso 'bekas' = *to* + *aso* 'menjual'.



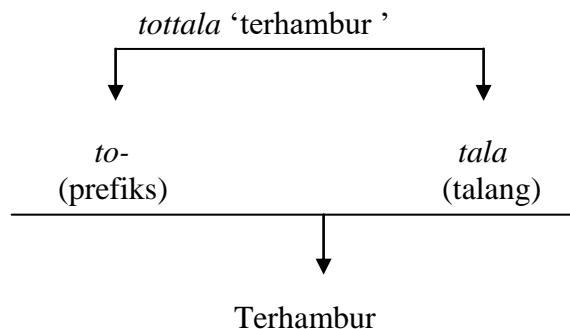
Berdasarkan hasil analisis data tersebut, dapat dinyatakan bahwa terlihat adanya perubahan makna pada kata *aso* 'bekas'(N) melalui penambahan prefiks *to-* menjadi *toaso* 'menjual'(V). Perubahan makna prefiks *to-* pada kata *toaso* mengacu pada suatu 'kegiatan' yaitu mengandung makna berdagang.

7. *Bajusu tottala dhilaro nukamara*

Bajukuterhamburdi dalamkamar

S P O K

Tala 'talang' = *to* + *tala* 'terhambur'.



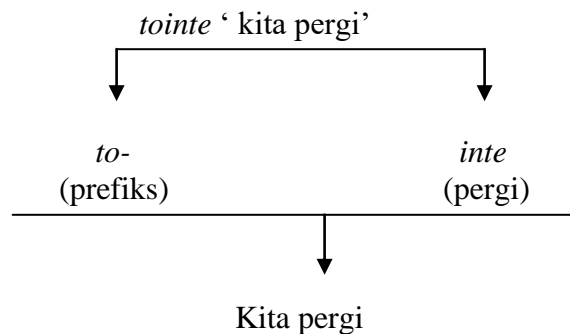
Berdasarkan hasil analisis data tersebut, dapat dinyatakan bahwa terlihat adanya perubahan makna pada kata *tala* ‘talang’(N) melalui penambahan prefiks *to-* menjadi *tottala* ‘terhambur’(V). Perubahan makna prefiks *to-* pada kata *tottala* mengacu pada suatu ‘tindakan’ yaitu mengandung makna pakaian yang berserakkan. Selain itu juga, terjadi penambahan fonem /t/ pada prefiks *to-* mengikuti fonem awal bentuk dasarnya sehingga dalam istilah linguistik dapat dikatakan terjadinya geminasi.

8. *Andi mai tointe kua te'e?*

Andimarikita pergike sumur?

S P O K

Inte ‘pergi’ = *to* + *inte* ‘kita pergi’.



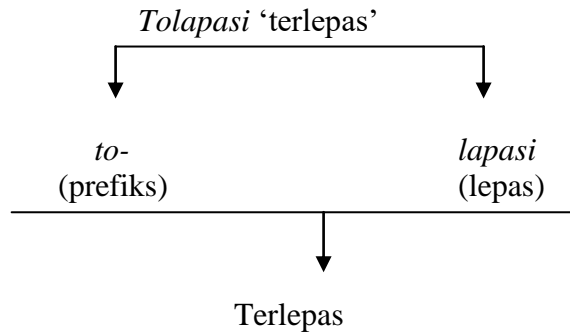
Berdasarkan hasil analisis data tersebut, dapat dinyatakan bahwa terlihat adanya perubahan makna pada kata *inte* ‘pergi’(V) melalui penambahan prefiks *to-* menjadi *tointe* ‘kita pergi’(V). Perubahan makna prefiks *to-* pada kata *tointe* mengacu pada suatu ‘kegiatan’ yaitu mengandung makna mengajak.

9. *Nia tetasino tolapasi dhisikolaa*

Niaterlepastasnyadi sekolah

S P O K

Lapasi ‘lepas’ = *to* + *lapasi* ‘terlepas’.



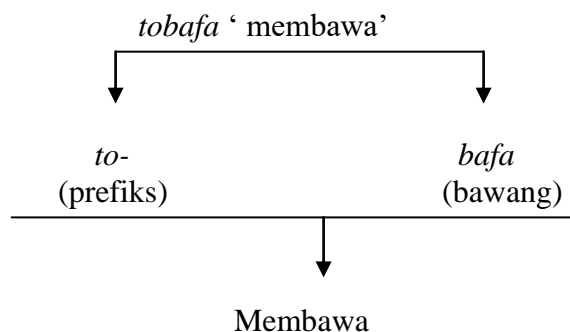
Berdasarkan hasil analisis data tersebut, dapat dinyatakan bahwa terlihat adanya perubahan makna pada kata *lapasi* 'lepas'(adj) melalui penambahan prefiks *to-* menjadi *tolapasi* 'terlepas'(V). Perubahan makna prefiks *to-* pada kata *tolapasi* mengacu pada suatu 'kegiatan' yaitu mengandung makna copot suatu ikatan.

10. *Andi kene aku **tobafa** tekahu kua pelabuhan*

Anditemani sayam**membawa** kirimanke pelabuhan

S P O K

Bafa 'bawang' = *to* + *bafa* 'membawa'.



Berdasarkan hasil analisis data tersebut, dapat dinyatakan bahwa terlihat adanya perubahan makna pada kata *bafa* 'bawang'(N) melalui penambahan prefiks *to-* menjadi *tobafa*'membawa'(V). Perubahan makna prefiks *to-* pada kata *tobafa* mengacu pada suatu 'tindakan' yaitu mengandung ajakan untuk membawa sesuatu.

Berdasarkan analisis data (data 1 sampai data 10), maka dapat disimpulkan bahwa dalam bahasa Kaledupa makna prefiks *toaso-* jika digabungkan dengan bentuk kata dasar yang berupa verba, nomina, adjektiva, maka hasil perubahan maknanya melalui prefiks *to-* akan menjadi verba tetap menjadi verba, nomina berubah menjadi verba, adjektiva menjadi adjektifa dan adjektiva manjadi verba. Tetapi, mengalami perubahan makna yang mengacu pada suatu tindakan.

BAB V

PENUTUP

C. Simpulan

Dalam bahasa Wakatobi Dialek Kaledupa di Desa Langge Kecamatan Kaledupa selatan (tinjauan semantik), sesuai dengan data yang ditemukan ada beberapa macam prefiks yang dapat mengubah makna ketika ditambahkan kata dasar yaitu; *no-*, *pa-*, *sa-*, *dhi-*, *kua-*, *po-* *danto-*. Prefiks *no-* yang dibentuk dari bentuk kata dasar yang berupa verba, maka hasil perubahan maknanya melalui prefiks *no-* tetap menjadi verba yang mengacu pada suatu tindakan. Prefiks *pa-* yang dibentuk dari bentuk kata dasar berupa verba, maka hasil perubahan maknanya melalui prefiks *pa-* akan berubah menjadi nomina dan ada juga yang tetap pada verba yang mengacu pada profesi. Prefiks *sa-* yang dibentuk dari bentuk kata dasar yang berupa verba, maka hasil perubahan maknanya melalui prefiks *sa-* akan berubah menjadi 3 bagian yaitu verba, nomina, dan numeralia yang mengacu pada jumlah, tindakan dan ukuran. Prefiks *dhi-* yang dibentuk bentuk kata dasar yang berupa verba, maka hasil perubahan maknanya melalui prefiks *dhi-* akan tetap menjadi verba (V) yang mengacu pada penentuan suatu tindakan yang mengarah kepada waktu dan tempat.. Prefiks *kua-* yang dibentuk dari bentuk kata dasar yang berupa verba dan adjektiva, maka hasil perubahan maknanya melalui prefiks *kua-* akan menjadi adjektiva tetap mejadi adjektiva dan verba tetap menjadi verba tetapi mengalami perubahan makna yang mengacu pada suatu tindakan dan sifat. Prefiks *po-* jika digabungkan dengan bentuk kata dasar yang berupa, verba, nomina dan adjektiva maka hasil perubahan maknanya melalui prefiks *po-* akan menjadi verba tetap menjadi verba tetapi mengalami perubahan makna yang mengacu pada suatu

aktivitas atau kegiatan. Prefiks *to-* jika digabungkan dengan bentuk kata dasar yang berupa verba, nomina, adjektifa, maka hasil perubahan maknanya melalui prefiks *to-* akan menjadi verba tetap menjadi verba, nomina berubah menjadi verba, adjektifa menjadi verba. Tetapi, mengalami perubahan makna yang mengacu pada suatu tindakan.

D. Saran

Setelah menyelesaikan penelitian ini, peneliti mempertimbangkan beberapa saran antara lain :

1. Pada kenyataannya, penutur asli bahasa-bahasa daerah biasanya berusia minimal 30 tahun ke atas. Hal ini menandakan, generasi muda sudah mulai kurang menguasai bahasa daerah. Sehingga, diharapkan kepada orang tua yang merupakan penutur asli bahasa daerah agar sejak dini mengajarkan kepada anaknya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Pada generasi muda Indonesia diharapkan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya melestarikan bahasa daerah masing-masing dengan tidak malu untuk menggunakan bahasa daerah sesuai kondisi dan kebutuhannya.
3. Penelitian ini berfokus pada Gejala Prefiks Bahasa Kaledupa Desa Langge kecamatan Kaledupa Selatan (tinjauan semantik). Kepada peneliti lainnya diharapkan meneliti ilmu linguistik lainnya selain mengenai Gejala Prefiks Bahasa kaledupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, Dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Alwi. 2003. *Fungsi dan Makna Prefiks*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer. 1994. *Fungsi dan Makna Prefiks*. Jakarta: Erlangga.
- , 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- , 2008. *Definisi Prefiks*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdikbud. 2009. *Definisi Makna*. Semarang: Widya Karya.
- , 2009. *Definisi Prefiks*. Semarang: Widya Karya.
- , 2009. *Definisi Afiks*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djadjasudarma, T. Fatimah. 1993. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Eresco.
- , 1993. *Teknik Analisis Data*. Bandung: PT. Eresco.
- Kempson.1997. *Definisi Makna*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridaklasana, Harimurti. 2005. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia (Cetakan kedua)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- , 1999. *Fungsi dan Makna Prefiks*. Jakarta: Erlangga.
- , 2008. *Difinisi Prefiks*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Marafad, La Ode Sidu dan Nirmala Sari. 2013. *Mutiara Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pultika.
- Marafad. 2013. *Makna Gramatikal*. Jakarta: Refika Aditama.
- , 2013. *Makna Asosiatif*. Jakarta: Refika Aditama.
- , 2013. *Makna Leksikal*. Jakarta: Refika Aditama.
- Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- , 2011. *Data dan Sumber Data*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

-----, 2011. *Teknik Pengumpulan Data*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

-----, 2011. *Teknik Analisis Data*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Parera, Daniel Jos. 1991. *Kajian Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.

Putrasaya, Ida Bagus. 2008. *Kajian Morfologi (bentuk derivasional dan infleksional)*. Jakarta: Refika Aditama.

Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Ramlan. 2003. *Fungsi dan Makna Prefiks*. Jakarta: Erlangga.

Sudarsana, Gunawan. 2008. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Yogyakarta: IndonesiaTera.

Suharso, dan Ana Retnoningsih. 2009. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux (cetakan 9)*. Semarang: Widya Karya.

Yamaguchi, Masao. 2012. *Aspek-aspek Bahasa Daerah Sulawesi Selatan*. Kyoto: Hokuto Publishing.

LAMPIRAN

KLASIFIKASI DATA

A. Prefiks *no-*

Tabel. 1; Data Bahasa Wakatobi Dialek Kaledupa Desa Langge Kec. Kaledupa Selatan

No.	Kata Dasar	Jenis	Prefiks	Kata Berimbuhan	Kata Dasar	Jenis	Kata Berimbuhan	Jenis
1.	<i>Pajere</i>	Verba	<i>no-</i>	<i>Nopajere</i>	<i>Kejar</i>	Verba	<i>Mengejar</i>	Verba
2.	<i>Heta'ahu</i>	Adjektiva	<i>no-</i>	<i>Noheta'ahu</i>	<i>Masak</i>	Adjektiva	<i>Memasak</i>	Verba
3.	<i>Balu</i>	Verba	<i>no-</i>	<i>Nobalu</i>	<i>Beli</i>	Verba	<i>Membeli</i>	Verba
4.	<i>Karajaa</i>	Nomina	<i>no-</i>	<i>Nokarajaa</i>	<i>Kerja</i>	Nomina	<i>Bekerja</i>	Verba
5.	<i>Honoha</i>	Verba	<i>no-</i>	<i>Nohonoha</i>	<i>Cuci</i>	Verba	<i>Mencuci</i>	Verba
6.	<i>Fila</i>	Nomina	<i>no-</i>	<i>Nofila</i>	<i>Jalan</i>	Nomina	<i>Berjalan</i>	Verba
7.	<i>Manga</i>	Verba	<i>no-</i>	<i>Nomanga</i>	<i>Makan</i>	Verba	<i>Memakan</i>	Verba
8.	<i>Kikiri</i>	Nomina	<i>no-</i>	<i>Nokikiri</i>	<i>Parut</i>	Nomina	<i>Memarut</i>	Verba
9	<i>Fu'i</i>	Verba	<i>no-</i>	<i>Nofu'i</i>	<i>Cuci</i>	Verba	<i>Mencuci</i>	Verba

10.	<i>Sai</i>	Verba	<i>no-</i>	<i>Nosai</i>	<i>Buat/bikin</i>	Verba	<i>Membuat</i>	Verba
-----	------------	-------	------------	--------------	-------------------	-------	----------------	-------

B. Prefiks *pa-*

Tabel. 2: Data Bahasa Wakatobi Dialek Kaledupa Desa Langge Kec. Kaledupa Selatan

No.	Kata Dasar	Jenis	Prefiks	Kata Berimbuhan	Kata Dasar	Jenis	Kata Berimbuhan	Jenis
1.	<i>Paganda</i>	Nomina	<i>pa-</i>	<i>Papaganda</i>	<i>Cerita</i>	Nomina	<i>Bercerita</i>	Verba
2.	<i>Joge</i>	Nomina	<i>pa-</i>	<i>Pajjoge</i>	<i>Joget</i>	Adjektiva	<i>Hobi joget</i>	Verba
3.	<i>Hekadangki</i>	Nomina	<i>pa-</i>	<i>Pahekadangki</i>	<i>Nyanyi</i>	Nomina	<i>Penyanyi</i>	Verba
4.	<i>Sangki</i>	Verba	<i>pa-</i>	<i>Pasangki</i>	<i>Jahit</i>	Verba	<i>Penjahit</i>	Nomina
5.	<i>Hembula</i>	Verba	<i>pa-</i>	<i>Pahembula</i>	<i>Tanam</i>	Verba	<i>Penanam</i>	Nomina
6.	<i>Heandu</i>	Nomina	<i>pa-</i>	<i>Paheandu</i>	<i>Pijit/urut</i>	Nomina	<i>Tukang pijit</i>	Verba

7.	<i>Jare</i>	Verba	<i>pa-</i>	<i>Pajjare</i>	<i>Jarring</i>	Verba	<i>Tukang jaring</i>	Verba
8.	<i>Kanalako</i>	Verba	<i>pa-</i>	<i>Pakkanalako</i>	<i>Curi</i>	Verba	<i>Pencuri</i>	Nomina
9	<i>Honoha</i>	Verba	<i>pa-</i>	<i>Pahonoha</i>	<i>Cuci</i>	Verba	<i>Tukang cuci</i>	Verba
10.	<i>Anne</i>	Verba	<i>pa-</i>	<i>Paanne</i>	<i>Ada</i>	Verba	<i>Mengadakan</i>	Verba

C. Prefiks *sa-*

Tabel. 3: Data Bahasa Wakatobi Dialek Kaledupa Desa Langge Kec. Kaledupa Selatan

No.	Kata Dasar	Jenis	Prefiks	Kata Berimbuhan	Kata Dasar	Jenis	Kata Berimbuhan	Jenis
1.	<i>Sikola'a</i>	Nomina	<i>sa-</i>	<i>Sasikola'a</i>	<i>Sekolah</i>	Nomina	<i>Satu sekolah</i>	Nomina
2.	<i>Paira</i>	Pronomina	<i>sa-</i>	<i>Sapaira</i>	<i>Apa</i>	Pronomina	<i>Berapa</i>	Pronomina
3.	<i>Rupa</i>	Nomina	<i>sa-</i>	<i>Sarupa</i>	<i>Rupa</i>	Nomina	<i>Serupa</i>	Nomina

4.	<i>Tonde</i>	Nomina	<i>sa-</i>	<i>Satonde</i>	<i>Gelas</i>	Nomina	<i>Segelas</i>	Nomina
5.	<i>Farnaa</i>	Nomina	<i>sa-</i>	<i>Safarnaa</i>	<i>Warna</i>	Nomina	<i>Sewarna</i>	Nomina
6.	<i>Mettere</i>	Nomina	<i>sa-</i>	<i>Samettere</i>	<i>Meter</i>	Nomina	<i>Satu meter</i>	Nomina
7.	<i>Kau</i>	Nomina	<i>sa-</i>	<i>Sakau</i>	<i>Kayu</i>	Nomina	<i>Seekor</i>	Nomina
8.	<i>Koli-koli</i>	Nomina	<i>sa-</i>	<i>Sakoli-koli</i>	<i>Perahu</i>	Nomina	<i>Satu perahu</i>	Nomina
9	<i>Boke</i>	Nomina	<i>sa-</i>	<i>Saboke</i>	<i>Ikat</i>	Nomina	<i>Seikat</i>	Nomina
10.	<i>Karinda</i>	Nomina	<i>sa-</i>	<i>Sakarinda</i>	<i>Keranjang</i>	Nomina	<i>Sekeranjang</i>	Nomina

D. Prefiks *dhi-*

Tabel. 4: Data Bahasa Wakatobi Dialek Kaledupa Desa Langge Kec. Kaledupa Selatan

No.	Kata Dasar	Jenis	Prefiks	Kata Berimbuhan	Kata Dasar	Jenis	Kata Berimbuhan	Jenis
-----	------------	-------	---------	-----------------	------------	-------	-----------------	-------

1.	<i>Koranga</i>	Nomina	<i>dhi-</i>	<i>Dhikoranga</i>	<i>Kebun</i>	Nomina	<i>Di kebun</i>	Nomina
2.	<i>Daoa</i>	Nomina	<i>dhi-</i>	<i>Dhidaoa</i>	<i>Pasar</i>	Nomina	<i>Di pasar</i>	Nomina
3.	<i>Moina</i>	Nomina	<i>dhi-</i>	<i>Dhimoina</i>	<i>Hari</i>	Nomina	<i>Di hari</i>	Nomina
4.	<i>Fafo</i>	Nomina	<i>dhi-</i>	<i>Dhifafo</i>	<i>Atas</i>	Nomina	<i>Di atas</i>	Nomina
5.	<i>Singku</i>	Nomina	<i>dhi-</i>	<i>Dhisingku</i>	<i>Dapur</i>	Nomina	<i>Di dapur</i>	Nomina
6.	<i>Sisi</i>	Nomina	<i>dhi-</i>	<i>Dhisisi</i>	<i>Pinggir</i>	Nomina	<i>Di pinggir</i>	Nomina
7.	<i>Te'e</i>	Nomina	<i>dhi-</i>	<i>Dhite'e</i>	<i>Air</i>	Nomina	<i>Di sumur</i>	Nomina
8.	<i>Umpa</i>	Pronomina	<i>dhi-</i>	<i>Dhiumpa</i>	<i>Mana</i>	Pronomina	<i>Di mana</i>	Pronomina
9.	<i>Bagia</i>	Nomina	<i>dhi-</i>	<i>Dhibagia</i>	<i>Bagian</i>	Nomina	<i>Di bagian</i>	Nomina
10.	<i>Lepe</i>	Nomina	<i>dhi-</i>	<i>Dhilepe</i>	<i>Samping</i>	Nomina	<i>Di samping</i>	Nomina

E. Prefiks *kua-*

Tabel. 5: Data Bahasa Wakatobi Dialek Kaledupa Desa Langge Kec. Kaledupa Selatan

No.	Kata Dasar	Jenis	Prefiks	Kata Berimbuhan	Kata Dasar	Jenis	Kata Berimbuhan	Jenis
1.	<i>Umpa</i>	Pronomina	<i>kua-</i>	<i>Kuaumpa</i>	<i>Mana</i>	Pronomina	<i>Ke mana</i>	Pronomina
2.	<i>Koranga</i>	Nomina	<i>kua-</i>	<i>Kuakoranga</i>	<i>Kebun</i>	Nomina	<i>Ke kebun</i>	Nomina
3.	<i>Sapo</i>	Nomina	<i>kua-</i>	<i>Kuasapo</i>	<i>Rumah</i>	Nomina	<i>Ke rumah</i>	Nomina
4.	<i>Te'e</i>	Nomina	<i>kua-</i>	<i>Kuate'e</i>	<i>Sumur</i>	Nomina	<i>Ke sumur</i>	Nomina
5.	<i>Lapanga</i>	Nomina	<i>kua-</i>	<i>Kualapanga</i>	<i>Lapangan</i>	Nomina	<i>Ke lapangan</i>	Nomina
6.	<i>Singku</i>	Nomina	<i>kua-</i>	<i>Kuasingku</i>	<i>Dapur</i>	Nomina	<i>Ke dapur</i>	Nomina
7.	<i>Piri</i>	Nomina	<i>kua-</i>	<i>Kuapiri</i>	<i>Piring</i>	Nomina	<i>Ke piring</i>	Nomina
8.	<i>Ana</i>	Nomina	<i>kua-</i>	<i>Kuaana</i>	<i>Anak</i>	Nomina	<i>Ke sini</i>	Pronomina
9.	<i>Jakartaa</i>	Nomina	<i>kua-</i>	<i>Kuajakartaa</i>	<i>Jakarta</i>	Nomina	<i>Ke Jakarta</i>	Nomina
10.	<i>Kampusu</i>	Nomina	<i>kua-</i>	<i>Kuakampusu</i>	<i>Kampus</i>	Nomina	<i>Ke kampus</i>	Nomina

F. Prefiks *po-*

Tabel. 6: Data Bahasa Wakatobi Dialek Kaledupa Desa Langge Kec. Kaledupa Selatan

No.	Kata Dasar	Jenis	Prefiks	Kata Berimbuhan	Kata Dasar	Jenis	Kata Berimbuhan	Jenis
1.	<i>Medani</i>	Adjektiva	<i>po-</i>	<i>Pomedani</i>	<i>Dekat</i>	Adjektiva	<i>Berdekatan</i>	Verba
2.	<i>Sala</i>	Adjektiva	<i>po-</i>	<i>Posala</i>	<i>Salah</i>	Adjektiva	<i>Berbeda</i>	Verba
3.	<i>Mellai</i>	Adjektiva	<i>po-</i>	<i>Pomellai</i>	<i>Jauh</i>	Adjektiva	<i>Berjauhan</i>	Verba
4.	<i>Busu</i>	Nomina	<i>po-</i>	<i>Pobusu</i>	<i>Tinju</i>	Nomina	<i>Berkelahi</i>	Verba
5.	<i>Afa</i>	Adverbial	<i>po-</i>	<i>Poafa</i>	<i>Dapat</i>	Adverbial	<i>Bertemu</i>	Verba
6.	<i>Sulu</i>	Nomina	<i>po-</i>	<i>Posulu</i>	<i>Saudara</i>	Nomina	<i>Bersaudara</i>	Verba
7.	<i>Lepe</i>	Nomina	<i>po-</i>	<i>Polepe</i>	<i>Samping</i>	Nomina	<i>Bersampingan</i>	Verba
8.	<i>Tonto</i>	Verba	<i>po-</i>	<i>Potonto</i>	<i>Tatap</i>	Verba	<i>Bertatapan</i>	Verba

9	<i>Poilu</i>	adjektiva	<i>po-</i>	<i>Popoilu</i>	<i>Suka</i>	adjektiva	<i>Berpacaran</i>	Verba
10.	<i>Roppu</i>	Verba	<i>po-</i>	<i>Poroppu</i>	<i>Kumpul</i>	Verba	<i>Berkumpul</i>	Verba

G. Prefiks *to-*

Tabel. 7: Data Bahasa Wakatobi Dialek Kaledupa Desa Langge Kec. Kaledupa Selatan

No.	Kata Dasar	Jenis	Prefiks	Kata Berimbuhan	Kata Dasar	Jenis	Kata Berimbuhan	Jenis
1.	<i>Fila</i>	Nomina	<i>to-</i>	<i>Tofila</i>	<i>Jalan</i>	Verba	<i>Kita jalan</i>	Nomina
2.	<i>Ilaki</i>	Adjektiva	<i>to-</i>	<i>Toilaki</i>	<i>Benci</i>	Adjektiva	<i>Sangat buruk</i>	Adjektiva
3.	<i>Ala</i>	Verba	<i>to-</i>	<i>Toala</i>	<i>Ambil</i>	Verba	<i>Mengambil</i>	Verba
4.	<i>Roi</i>	Nomina	<i>to-</i>	<i>Torro</i>	<i>Garis</i>	Nomina	<i>Tergores</i>	Verba
5.	<i>Kabhi</i>	Nomina	<i>to-</i>	<i>Tokkabhi</i>	<i>Buang</i>	Verba	<i>Hilang</i>	Verba

6.	<i>Aso</i>	Nomina	<i>to-</i>	<i>Toaso</i>	<i>Bekas</i>	Nomina	<i>Menjual</i>	Verba
7.	<i>Tala</i>	Nomina	<i>to-</i>	<i>Totala</i>	<i>Talang</i>	Verba	<i>Terhambur</i>	Verba
8.	<i>Inte</i>	Verba	<i>to-</i>	<i>Tointe</i>	<i>Pergi</i>	Nomina	<i>Kita pergi</i>	Verba
9	<i>Lapasi</i>	Adjektiva	<i>to-</i>	<i>Tolapasi</i>	<i>Lepas</i>	Verba	<i>Terlepas</i>	Verba
10.	<i>Bafa</i>	Nomina	<i>to-</i>	<i>Tobafa</i>	<i>Bawang</i>	Verba	<i>Membawa</i>	Verba

LAMPIRAN 2

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Sunardin
Tempat, tanggal lahir : Taliabo, 03 juli 1980
Jenis kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Petani
2. Nama : Karamahu, S.Pd., SD
Tempat, tanggal lahir : Langge, 10 Juni 1978
Jenis kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Guru (PNS)
3. Nama : Rusiani
Tempat, tanggal lahir : Langge, 02 Maret 1981
Jenis kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Guru
4. Nama : Kanusia
Tempat, tanggal lahir : Langge, 31 Desember 1977
Jenis kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
5. Nama : Kanuria
Tempat, tanggal lahir : Langge, 28 Juli 1981
Jenis kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Ibu rumah tangga

6. Nama : Muharisa
Tempat, tanggal lahir : Langge, 01 Juli 1967
Jenis kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Ibu rumah tangga

7. Nama : La Gani
Tempat, tanggal lahir : Taliabo, 01 Juli 1962
Jenis kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Petani